PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, *SALES GROWTH*, DAN PROFITABILITAS TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*

SKRIPSI

Disusun Oleh:

DINAR ANNISA SALSABILA

142180194

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN"

YOGYAKARTA

2022

HALAMAN JUDUL

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, *SALES GROWTH*, DAN PROFITABILITAS TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Akuntansi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta

Disusun oleh:

DINAR ANNISA SALSABILA

142180194

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN"

YOGYAKARTA

2022

HALAMAN PENGESAHAN

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE, SALES GROWTH*, DAN PROFITABILITAS TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*

SKRIPSI

Disusun oleh:

DINAR ANNISA SALSABILA

142180194

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mencapai Gelar Sarjana pada Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta.

Telah disetujui dengan baik

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Dra. Sri Luna Murdianingrum, M.Si., Ak	Dr. Sujatmika, M.Si
NIP. 19651205 199303 2 002	NIP. 19630305 199003 1 002

Dosen Penguji I	Dosen Penguji II
Dr. Noto Pamungkas, M.Si	Dr. Sri Suryaningsum, M.Si., Ak., CA
NIP. 19591116 198803 1 001	NIP. 2 7107 97 0150 1

Mengetahui
Ketua Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN "Veteran" Yogyakarta

Dr. Zulfotun, S.E., M.Si., Ak., CRP
NIP. 2 7401 98 0191

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, *SALES GROWTH*, DAN PROFITABILITAS TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*

Disusun oleh:

DINAR ANNISA SALSABILA

142180194

Telah dipresentasikan di depan penguji pada tanggal 03 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Akuntansi.

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing I	**Dosen Pembimbing II**
Dra. Sri Luna Murdianingrum, M.Si., Ak	Dr. Sujatmika, M.Si
NIP. 19651205 199303 2 002	NIP. 19630305 199003 1 002
Dosen Penguji I	**Dosen Penguji II**
Dr. Noto Pamungkas, M.Si	Dr. Sri Suryaningsum, M.Si., Ak., CA
NIP. 19591116 198803 1 001	NIP. 2 7107 97 0150 1

Mengetahui
Ketua Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN "Veteran" Yogyakarta

Dr. Zulaikah, S.E., M.Si., Ak., CRP
NIP. 2 7401 98 0191

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dinar Annisa Salsabila

No.Mhs : 142180194

Judul Skripsi : Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Sales Growth*, dan Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul di atas adalah benar-benar asli karya tulis saya dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam skripsi ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat sesungguhnya.

Yogyakarta, 20 Mei 2022

Yang memberikan pernyataan,

Dinar Annisa Salsabila

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(QS Al-Baqarah [2]: 286)

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.”

(QS Al-Insyirah [94]: 6-7)

Hiduplah seakan-akan kamu akan mati hari esok dan belajarlah seolah kamu akan hidup selamanya.

(Mahatma Gandhi)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Pada kesempatan ini, atas segala bantuan, bimbingan, doa, dan dukungan yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mempersembahkan karya ini kepada:

1. Allah SWT, yang telah memberikan karunia, hidayah akal dan pikiran, kekuatan, kasih sayang serta segala limpahan rahmat-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Kedua orang tua, Ibu Suharyati dan Bapak Ramto tercinta yang selalu memberi kasih sayang, dukungan serta doa yang tiada henti hingga mendapatkan gelar Strata Satu (S1).
3. Adikku Tercinta, Lyra Khansa Salsabrina yang selalu menemani, menghibur, dan memberi semangat.
4. Ibu Dra. Sri Luna Murdianingrum, M.Si., Ak., CA dan Bapak Dr. Sujatmika, M.Si selaku dosen pembimbing, yang telah meluangkan waktunya dan memberikan arahan serta bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Seluruh dosen, pengajar, staff, serta karyawan Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan membantu dalam kegiatan perkuliahan selama ini.

6. Keluarga Besar Wiro Sutardjo dan Soehardjo yang selalu memberikan dukungan berupa doa dan semangat selama menjalani perkuliahan ini.
7. Adelia Prima Retina C, teman dekat dari SMP hingga saat ini yang selalu menjadi tempat berbagi suka dan duka. Terimakasih selalu memberikan *support* tiada henti dalam menjalani kegiatan perkuliahan hingga dinyatakan lulus.
8. Keluarga keduaku, Milasania Shintadewi, Arifah Raudina, Hanna Kireyna, dan Adelia yang selalu menemani hari-hari dengan penuh tawa dan memberikan dukungan baik secara moril dan materil selama proses penulisan skripsi ini.
9. Sahabat SMA ku Dheanira Ayu, Ariesta Wahyu, dan Septiyani N yang selalu memberikan dorongan dan semangat dalam melewati proses ini.
10. Sahabat-sahabat perkuliahanku Rury Asharia, Delaneira, Belia Shinta, Yuliana, Caecilia, dan Zatalina yang selalu membantu dan memberi *support* selama menjalani perkuliahan ini.
11. Sahabatku, Annisa Aqilah R yang telah menemani dan menyemangati dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman KKN AB.75.20.E Gamparan yang selalu menjadi penghibur selama satu bulan.
13. Keluarga Besar HIMASI Periode 2019 yang sudah memberikan banyak pengalaman.
14. Teman-teman EA-E yang kompak selalu.

15. Teman-teman Jurusan Akuntansi 2018 terimakasih atas semua pengalamannya selama perkuliahan.
16. Semua pihak yang tidak dapat Penulis sebutkan. Terima kasih atas bantuan, doa, nasihat, serta canda tawanya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Penulis panjatkan atas kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan berkat, rahmat dan karunia-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "*Pengaruh Good Corporate Governance*, *Sales Growth*, dan Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*" dengan baik, lancar, dan tepat waktu. Selama proses penyusunan skripsi ini Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak dapat terselesaikan tanpa bimbingan, arahan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Mohammad Irhas Effendi, M.S., selaku Rektor Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Sujatmika, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Zuhrotun, S.E., M.Si., Ak., CRP, selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta.
4. Ibu Dra. Sri Luna Murdianingrum, M.Si., Ak., CA dan Bapak Dr. Sujatmika, M.Si., selaku dosen pembimbing dalam penyusunan skripsi ini.
5. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis memohon kritik dan saran yang bersifat membangun. Harapan Penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 20 Mei 2022

Penulis,

Dinar Annisa Salsabila

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris pengaruh *good corporate governance*, *sales growth*, dan profitabilitas terhadap *financial distress*. Pengukuraan *financial distress* dalam penelitian ini menggunakan metode Altman Z-score modifikasi. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran, dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020. Jumlah pengamatan sebanyak 23 sampel penelitian yang diperoleh dengan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, *sales growth*, profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan variabel dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kata kunci*: Financial Distress*, *Good Corporate Governance*, *Sales Growth*, Profitabilitas

ABSTRACT

This study aims to analyze empirical effect of good corporate governance, sales growth, and profitability on financial distress. Measurement of financial distress in this study uses the Altman Z-score modification method. The population of this research are the Hotel, Restaurant, dan Tourism Sub Sector Companies listed on the Indonesian Stock Exchange (BEI) in the 2017-2020 period. The number of observations were 23 research samples obtained by purposive sampling technique. The analysis technique used in this research is multiple linear regression analysis. The results of this research showed that institusional ownership, sales growth, and profitability have an effect on financial distress, while the board of directors variables have no effect on financial distress.

Keywords: Financial Distress, Good Corporate Governance, Sales Growth, Profitability

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI iv
MOTTO v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
KATA PENGANTAR ix
ABSTRAK xi
ABSTRACT xii
DAFTAR ISI xiii
DAFTAR TABEL xv
DAFTAR GAMBAR xvi
BAB I 1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 6
1.3 Tujuan Penelitian 7
1.4 Batasan Penelitian 7
1.5 Manfaat Penelitian 8
1.5.1 Manfaat Teoritis 8
1.5.2 Manfaat Praktis 8
1.6 Sistematika Pembahasan 9
BAB II 10
2.1 Tinjauan Teori 10
2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*) 10
2.1.2 Teori Sinyal (*Signaling Theory*) 12
2.1.3 *Financial Distress* 13
2.1.4 *Good Corporate Governance* (GCG) 15
2.1.5 *Sales Growth* (Pertumbuhan Penjualan) 21
2.1.6 Profitabilitas 22
2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu 25

2.3 Kerangka Konseptual 29
2.4 Hipotesis Penelitian 30
2.4.1 Pengaruh Dewan Direksi Terhadap *Financial Distress* 31
2.4.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial Distress* 32
2.4.3 Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress* 33
2.4.4 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* 33
BAB III 35
3.1 Rancangan Penelitian 35
3.2 Populasi dan Sampel 35
3.3 Definisi dan Pengukuran Variabel 36
3.3.1 Variabel Dependen 36
3.3.2 Variabel Independen 38
3.4 Model dan Teknik Analisis Data 40
3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif 41
3.4.2 Uji Asumsi Klasik 41
3.4.3 Analisis Regresi Linear Berganda 44
3.4.4 Pengujian Hipotesis 46
BAB IV 48
4.1 Data Penelitian 48
4.2 Hasil Analisis Data 49
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif 49
4.2.2 Uji Asumsi Klasik 56
4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda 61
4.2.4 Uji Hipotesis 63
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian 66
BAB V 73
5.1 Kesimpulan 73
5.2 Keterbatasan 73
5.3 Saran 74
LAMPIRAN 81

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu 26
Tabel 3.1 Keputusan Uji Autokorelasi 43
Tabel 4.1 Ringkasan Prosedur Penarikan Sampel 48
Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Sebelum Menghapus Data *Outlier* 49
Tabel 4.3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Setelah Menghapus Data *Outlier* 53
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas Sebelum Menghapus Data *Outlier* 57
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas Setelah Menghapus Data *Outlier* 58
Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas 59
Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi (Uji *Durbin-Watson*) 60
Tabel 4.8 Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji *Glejser*) 61
Tabel 4.9 Hasil Uji Regresi Linear Berganda 62
Tabel 4.10 Hasil Uji Statistik F 63
Tabel 4.11 Koefisien Determinasi (R^2) 64
Tabel 4.12 Hasil Uji Statistik t 65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual 30

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia bisnis menjadi salah satu penyebab daya saing yang semakin ketat. Hal ini dikarenakan setiap perusahaan memiliki tujuan untuk terus mengembangkan dan mempertahankan usahanya. Setiap orang yang hendak mendirikan usaha tentu memiliki tujuan yang akan dicapai, salah satunya yaitu untuk memperoleh laba atau keuntungan. Keuntungan yang diperoleh dapat dijadikan sebagai sumber untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Namun, dalam perkembangannya tidak semua perusahaan mengalami keberhasilan.

Kemajuan bisnis perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata selalu berkembang pesat. Oleh karena itu, perusahaan selalu mengalami pertumbuhan yang jelas dan memberikan sumbangan yang besar bagi perekonomian dunia. Dalam perkembangannya, sektor pariwisata di Indonesia memiliki posisi yang penting dalam pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi sektor pariwisata terhadap pertumbuhan PDB. Kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB pada tahun 2018 sebesar 4,5% di bandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 4,11%. Pada tahun 2020, kontribusi sektor pariwisata mengalami penurunan sebesar 4,05% yang semula tahun 2019 mencapai 4,7% (Kemenparekraf, 2021). Namun, berdasarkan laporan keuangan masih terdapat perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang

menunjukkan adanya sinyal datangnya kebangkrutan yang ditandai dengan pendapatan perusahaan yang negatif.

Dapat dilihat dari data laporan keuangan berdasarkan sumber (www.idx.co.id) terdapat beberapa perusahaan yang mengalami laba negatif tahun 2017-2020, dimana laba negatif dapat menjadi indikasi bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan, antara lain: PT Anugerah Kagum Karya Utama Tbk (AKKU) dan PT Pioneerindo Gourmet International Tbk (PTSP). Pada tahun 2018, PT Anugerah Kagum Karya Utama Tbk membukukan rugi bersih sebesar Rp 9,64 Miliar, turun dibanding tahun 2017 sebesar Rp 19,45 Miliar. Penurunan kerugian terjadi karena pendapatan usaha sebesar 344,71%. Pada tahun 2020, perseroan membukukan rugi bersih sebesar Rp8,72 Miliar, mengalami kenaikan dibanding tahun 2019 sebesar Rp163,7 Miliar. Hal tersebut terjadi karena adanya PT Kagum Lokasi Emas dapat membukukan penjualan unit apartemen.

Persaingan yang semakin ketat dari banyaknya pariwisata yang ada dapat menjadi persaingan bagi pengusaha agar tempat wisata tetap penuh pengunjung. Salah satu perusahaan sektor pariwisata yang mengalami kesulitan keuangan yaitu PT Graha Andrasentra Propertindo Tbk. Mengutip berita dari Cnbcindonesia.com yang diterbitkan pada 25 September 2020, PT Graha Andrasentra Propertindo Tbk harus melakukan Pemutusan Hubugan Kerja (PHK) terhadap sebagian karyawannya karena menurunnya jumlah pengunjung. Sehingga, pendapatan yang di dapat terus merosot. Apabila pihak manajemen tidak segera melakukan kebijakan maka akan

mengakibatkan kebangkrutan. Akibat masalah ini kepemilikan saham Jungle Land berkurang dan masih dalam kondisi merugi (Arnsta, 2021)

Fenomena terkait lainnya, mengutip dari berita Cnbcindonesia.com yang diterbitkan pada 09 September 2019 salah satu perusahaan sektor hotel, restoran, dan pariwisata yaitu PT. Grahamas Citrawisata Tbk (GMCW), telah dihapuskan pencatatan sahamnya (*delisting*) dari Bursa Efek Indonesia sejak 13 Agustus 2019. Hal ini disebabkan karena pihak emiten mengalami kondisi yang berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usahanya, sehingga akan berhubungan dengan menurunnya kinerja perusahaan. Selain itu pada tahun 2020, mengutip berita dari idnfinancials.com perusahaan terbaru yang mendaat peringatan tentang potensi *delisting* yaitu PT Hotel Mandarine *Regency* (HOME). HOME telah mendapatkan suspensi sejak tanggal 29 Januari 2020, sehingga BEI memutuskan untuk melakukan penghentian sementara perdagangan efek di seluruh pasar sejak 3 Februari 2020.

Fenomena yang telah diuraikan diatas membuat perusahaan merasa terancam dengan kasus tersebut, sehingga kondisi kesulitan keuangan pada perusahaan belum dapat teratasi. Semakin awal perusahaan mengetahui tanda-tanda kebangkrutan, akan semakin baik bagi pihak manajemen untuk dapat melakukan perbaikan-perbaikan sebelum terjadinya kebangkutan. Kondisi *financial distress* tergambar dari ketidakmampuan perusahaan atau tidak tersedianya dana untuk membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo (Nasiroh & Priyadi, 2018).

Menurut Ratna (2018) faktor perusahaan mengalami *financial distress* dikategorikan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal perusahaan yaitu turunnya volume penjualan, kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan menurun, dan ketergantungan terhadap utang sangat besar. Sedangkan faktor eksternal berupa penurunan jumlah dividen, penurunan laba dan kerugian perusahaan, ditutupnya satu atau lebih unit usaha, PHK, dan harga di pasar menurun terus-menerus. Dampak yang terjadi akan memperburuk citra perusahaan dimata masyarakat dan menghilangkan kepercayaan *shareholder*.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain *good corporate governance*, *sales growth*, dan profitabilitas. *Good Corporate Governance* merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk mendapatkan nilai tambah (*value added*) bagi semua *stakeholder* (Effendi, 2017). Cara yang dilakukan perusahaan untuk mencegah terjadinya *financial distress,* yaitu salah satunya dengan melakukan mekanisme *good corporate governance*. Penerapan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik sangat berperan penting dalam berlangsungnya kegiatan operasi sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan kepercayaan investor dalam berinvestasi (Paramastri & Hadiprajitno, 2017). Sehingga untuk jangka panjang, penerapan *good corporate governance* dapat menghindari perusahaan dari masalah keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Helena & Saifi (2018) dan Yuyetta & Maryam (2019) membuktikan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan hasil

penelitian yang dilakukan oleh Putri & Kristanti (2020), Nasiroh & Priyadi (2018), dan Anggraeni et al. (2020) mengungkapkan bahwa dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nilasari (2021), Nasiroh & Priyadi (2018), Helena & Saifi (2018) membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian Affiah & Muslih (2018), Yuyetta & Maryam (2019). Putri & Kristanti (2020) membuktikan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Sales Growth adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur dan menginformasikan perkembangan penjualan suatu perusahaan dengan melihat pertumbuhannya (Saputra & Salim, 2020). Rasio ini dapat dijadikan sebagai prediksi untuk melihat pertumbuhan perusahaan di masa depan. Penelitian yang dilakukan oleh Y. Amanda & Tasman (2019) dan Wulandari & Fitria (2019) membuktikan bahwa *sales growth* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Saputra & Salim (2020), Putri & Kristanti (2020), dan Dianova & Nahumury (2019) membuktikan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan aktiva perusahaan untuk dapat menghasilkan laba. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan akan menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi (Dewi et al., 2019). Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA). ROA adalah rasio keuangan perusahaan yang terkait dengan potensi

keuntungan mengukur kekuatan perusahaan membuahkan keuntungan atau juga laba pada tingkat pendapatan, aset, dan modal saham. Berdasarkan penelitian Anggraeni et al. (2020), Dewi et al. (2019), dan Wulandari & Fitria (2019) diperoleh hasil bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun, penelitian Ardi et al. (2020) dan Nilasari (2021) membuktikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah dijelaskan di atas diindikasikan dapat mempengaruhi *financial distress*. Namun, dapat disimpulkan bahwa masih terjadi perbedaan hasil penelitian (*research gap*) sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk membuktikan hasil pengaruh variabel-variabel yang mempengaruhi *financial distress*. Variabel *good corporate governance*, *sales growth*, dan profitabilitas memang sudah banyak digunakan dalam beberapa penelitian sebelumnya, namun masih menunjukkan variasi hasil penelitian atau inkonsistensi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Sales Growth*, dan Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*".**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fenomena yang telah dikemukakan sebelumnya, maka permasalahan yang akan menjadi pokok bahasan pada penelitian ini adalah:

1. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap *financial distress*?

2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress*?
3. Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji secara empiris pengaruh dewan direksi terhadap *financial distress*.
2. Menguji secara empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress*.
3. Menguji secara empiris pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress*.
4. Menguji secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*.

1.4 Batasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama kurun waktu pengamatan dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2020.
2. Mengingat banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress*, maka penelitian ini hanya menggunakan empat variabel independen yaitu Dewan Direksi, Kepemilikan Institusional, *Sales Growth*, dan Profitabilitas.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan sesuai dengan bidang dalam bahasan penelitian dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Dari penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain:

1. Bagi Perusahaan

   Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi pihak perusahaan baik internal maupun eksternal yang dapat dijadikan sebagai *early warning system* (sistem peringatan dini) sebelum mengalami kebangkrutan, sehingga dapat dilakukan perbaikan terkait strategi untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

2. Bagi Investor

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan berinvestasi dengan tepat, apakah akan melakukan investasi dengan membeli saham atau bahkan menjual saham yang sudah dimilikinya.

3. Bagi Peneliti

   Penelitian ini disajikan dengan harapan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman secara luas tentang penerapan *good corporate governance*, *sales growth*, dan profitabilitas dalam memprediksi *financial distress*.

1.6 Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam pembacaan, sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini akan dibuat dalam lima bab, yang terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bagian yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang tinjauan teori, tinjauan penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Memuat uraian tentang rancangan penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian yang berisi klasifikasi variabel dan definisi operasional variabel, lokasi dan waktu penelitian, prosedur pengambilan data, serta teknik analisis data.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian serta pembahsan dari permasalahan yang diteliti. Bab ini tersusun dari data penelitian, analisis dan hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab terakhir yang terdiri dari kesimpulan yang diperoleh dari pembahasan, keterbatasan penelitian, serta saran bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) dikemukakan oleh Jensen dan Meckling tahun 1976. Menurut Brigham dan Houston (2018) teori keagenan merupakan teori yang mendasari praktek bisnis suatu perusahaan. Dalam teori ini menyatakan bahwa apabila terdapat pemisahan antara pemilik (*principal*) dan pengelola (*agen*) yang menjalankan perusahaan, maka akan muncul permasalahan agensi *(agency problem*) karena masing-masing pihak baik *principal* maupun manajer akan selalu berusaha untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka (Jensen & Meckling, 1976). *Agency problem* dalam perusahaan besar sangat potensial terjadi karena proporsi kepemilikan perusahaan oleh manajer relatif kecil dan tidak jarang tindakan manajer untuk memakmurkan usahanya, melainkan memperbesar skala perusahaan dengan cara ekspansi atau membeli perusahaan lain.

Hubungan agensi muncul ketika pihak *principal* memberikan perintah kepada *agent* untuk memberikan suatu jasa dan melimpahkan wewenang dalam pengambilan keputusan kepada nya. Akan tetapi, di sisi lain pihak manajemen sering kali melakukan beberapa tindakan yang tidak sesuai dengan instruksi pemegang saham dan hanya mengambil keputusan terbaik bagi kepentingan mereka. Akibatnya sering terjadi

pertentangan di antara kedua pihak tersebut. Asumsi dari teori ini adalah bahwa semua individu bertindak sesuai dengan ketertarikan masing-masing. Pemegang saham hanya tertarik pada hasil investasinya di perusahaan tersebut, sedangkan agen mendapat kepuasan berupa kompensasi *financial* serta syarat-syarat dalam hubungan yang menyertai hubungan tersebut. Pencapaian tujuan pribadi agen dapat bersaing dengan memaksimalkan kekayaan investor yang menanamkan modalnya.

Menurut Fatmawati dan Wahidahwati (2017), konflik agensi dapat terjadi karena adanya *asymmetric information*, yang artinya ketika pihak pemegang saham dan manajer memiliki informasi yang tidak dimiliki oleh pihak lain sehingga salah satu pihak akan mengambil manfaat dari pihak lain yang menguntungkan bagi dirinya. Untuk menghindari terjadinya *asymmetric information* perlu adanya penerapan *good corporate governance* yang akan mengurangi permasalahan yang ada antara investor dengan manajer agar dapat sejalan dalam kepentingan. *Good corporate governance* didasarkan pada teori agensi, dimana hubungan keduanya menjelaskan fungsi antara manajemen dengan pemilik. Manajemen sebagai agen yang bertanggung jawab dalam memaksimalkan keuntungan para pemegang saham sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan perjanjian. Apabila perusahaan tidak didasari oleh teori agensi maka dalam pengelolaan akan terjadi konflik kepentingan yang diawali dengan asimetri informasi dan peluang perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) akan semakin besar.

2.1.2 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Signaling theory pertama kali dikemukakan oleh Michael Spence. Spence (1973) menyatakan bahwa pihak pemilik informasi (perusahaan) memberikan suatu sinyal berupa informasi yang menjelaskan kondisi perusahaan melalui laporan keuangan kepada pihak penerima informasi (investor). Informasi yang dibuat oleh pihak manajemen yang menjadi sinyal bagi investor adalah laporan tahunan yang diterbitkan. Pihak manajemen yang memiliki informasi lebih terkait dengan perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasinya kepada investor, dimana hal itu bertujuan agar perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui laporan tahunan dengan mengirimkan sinyal kepada investor (Godfrey, 2010).

Teori sinyal menekankan bahwa informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan sangat penting terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan karena informasi menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lampau, ataupun keadaan masa yang akan datang. Hal positif dalam teori sinyal yaitu, dimana perusahaan yang memberikan informasi bagus akan membedakan dengan perusahaan yang tidak memiliki informasi bagus terkait dengan keadaan perusahaan, karena perusahaan yang mengirimkan sinyal buruk akan mengeluarkan biaya yang lebih tinggi (Putri & Kristanti, 2020).

Mondayri dan Tresnajaya (2022) menjelaskan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* akan memberikan sinyal melalui laporan keuangannya, seperti kerugian yang berlangsung selama beberapa periode maupun rasio perputaran

modal kerja yang terus menurun sehingga perusahaan dikhawatirkan akan sulit melunasi kewajibannya di masa yang akan datang. Informasi yang disampaikan nantinya akan menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan oleh berbagai pihak perusahaan.

2.1.3 *Financial Distress*

Menurut Platt dan Platt (2002) *financial distress* merupakan suatu proses menurunnya posisi keuangan perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likudasi. *Financial distress* adalah suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya, sehingga pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan (Hery, 2017). *Financial distress* tidak hanya merusak sistem keuangan perusahaan, namun juga organisasi secara keseluruhan yang dapat menyebabkan hilangnya sumber keuangan perusahaan dan sumber daya manusia (Kristanti, 2019).

Financial distress suatu perusahaan tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan terdapat indikasi terhadap laporan keuangan terlebih dahulu. Menurut Supriyanto dan Darmawan (2018) terdapat beberapa hal yang dapat mengindikasikan perusahaan mengalami *financial distress*, yaitu penurunan tingkat penjualan, peningkatan biaya produksi yang menambah beban operasi, tingkat persaingan yang semakin ketat, kegagalan dalam melakukan ekspansi, ketergantungan dan kesulitan dalam menagih piutang, berkurangnya deviden yang dibagikan, penurunan laba secara terus menerus,

penutupan unit usaha dan pemberhentian karyawan, serta penurunan harga saham secara terus menerus.

Menurut (Kristanti, 2019) menyatakan bahwa terdapat 5 (lima) tipe kesulitan keuangan atau *financial distress* yaitu:

1. Kegagalan Ekonomi (*Economic Failure*)

Kegagalan ekonomi (*economic failure*) adalah kondisi dimana sejumlah perusahaan tidak mampu menutupi total biaya-biaya termasuk biaya modalnya (*cost of capital).*

2. Kegagalan Bisnis (*Business Failure*)

Kegagalan bisnis dapat diartikan sebagai kondisi ketika perusahaan menghentikan operasi bisnisnya sehingga mengakibatkan kerugian bagi pihak kreditur.

3. Insolvensi secara Teknis (*Technical Insolvency*)

Keadaan ini disebut juga *equity insolvency*, yaitu kondisi dimana perusahaan tidak memiliki kemampuan dalam membayar utangnya lancarnya pada saat jatuh tempo. Kondisi ini bersifat *temporer*, biasanya kreditur akan membantu perusahaan dengan cara melakukan restrukturisasi utang perusahaan.

4. Insolvensi dalam Kebangkrutan (*Insolvency in Bankruptcy*)

Merupakan kondisi ketika nilai pasar aset lebih kecil dibandingkan nilai buku utang perusahaan. Insolvensi dalam kebangkrutan sifatnya permanen, jika tidak segera diatasi dengan sungguh-sungguh akan mengarah pada kondisi likuidasi bisnis.

5. Bangkrut secara legal (*Legal Bankruptcy*)

Situasi ketika suatu perusahaan telah diajukan tuntutan secara resmi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan keuangan yang terjadi di klasifikasikan mulai dari yang paling ringan hingga paling parah. Untuk menghindari kebangkrutan dibutuhkan berbagai kebijakan, strategi, dan bantuan lain baik dari pihak internal maupun eksternal. Indikasi terjadinya *financial distress* dapat ditemukan dari kinerja keuangan perusahaan yang tercermin melalui laporan keuangan perusahaan.

2.1.4 *Good Corporate Governance* (GCG)

Menurut *Forum Corporate Governance on Indonesia* (FCGI, 2001), *corporate governance* adalah seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan (manajemen), pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka.

Menurut *Malaysian Finance Committee on Corporate Governance* dalam (Effendi, 2017) *corporate governance* merupakan proses dan struktur yang digunakan

untuk mengarahkan dan mengelola bisnis serta urusan-urusan 15 perusahaan, dalam rangka meningkatkan kemakmuran bisnis dan akuntabilitas perusahaan, dengan tujuan utama mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* yang lain.

Di Indonesia pengawasan yang bertanggung jawab atas penerapan governansi adalah Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2006) menjelaskan bahwa *corporate governance* merupakan suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan untuk memberikan nilai tambah (*value added*) pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham, berlandaskan pada peraturan perundang-undangan dan norma yang berlaku.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *good corporate governance* merupakan faktor yang sangat penting untuk mengatur dan mengendalikan perusahaan, agar tidak terjadi kesalahan dalam strategi korporasi. Dengan adanya penerapan *good corporate governance* manajer perusahaan akan mengambil tindakan yang tepat untuk memperbaiki strategi dengan tidak mementingkan diri sendiri, serta dapat melindungi pemangku kepentingan perusahaan.

Good Corporate Governance menurut Effendi (2017) merupakan suatu sistem yang dirancang untuk mengarahkan pengelolaan perusahaan secara professional berdasarkan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independen, kewajaran, dan kesetaraan. Prinsip-prinsip yang terdapat pada *corporate governance* menurut (Effendi, 2017) adalah sebagai berikut:

1. Transparansi (*Transparency*)

Transparansi mewajibkan adanya suatu informasi yang terbuka, tepat waktu, serta jelas, dan dapat diperbandingkan yang menyangkut keadaan keuangan, pengelolaan perusahaan, kinerja operasional, dan kepemilikan perusahaan.

2. Akuntanbilitas (*Accountability*)

Prinsip ini dimaksudkan sebagai prinsip mengatur peran dan tanggung jawab manajemen agar dalam mengelola perusahaan dapat mempertanggungjawabkan serta mendukung usaha untuk menjamin penyeimbang kepentingan manajemen dan pemegang saham, sebagaimana yang diawasi oleh dewan komisaris.

3. Responsibilitas (*Responsibility*)

Perusahaan memastikan pengelolaan perusahaan dengan mematuhi peraturan perundang-undangan serta ketentuan yang berlaku sebagai cermin tanggung jawab korporasi sebagai warga korporasi yang baik.

4. Independensi (*Independency*)

Perusahaan meyakinkan bahwa kemandirian merupakan keharusan agar organ perusahaan dapat bertugas dengan baik serta mampu membuat keputusan yang baik bagi perusahaan.

5. Kesetaraan (*Fairness*)

Prinsip kesetaraan mengandung makna bahwa terdapat perlakuan yang sama terhadap semua pemegang saham, termasuk investor asing dan pemegang saham minoritas, yaitu semua pemegang saham dengan kelas yang sama harus mendapat perlakuan yang sama pula.

Dapat disimpulkan bahwa kelima prinsip tersebut harus diterapkan seluruhnya oleh perusahaan agar dapat berkembang dan mampu bersaing dengan perusahaan lain. Penerapan prinsip *good corporate governance* di perusahaan adalah hal yang penting bagi perusahaan untuk mencapai keberlanjutan usaha (*sustainability*) perusahaan dengan memperhatikan *stakeholders*.

Manfaat *corporate governance* menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) adalah:

1. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholders*.
2. Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah sehingga dapat meningkatkan *corporate value*.
3. Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya.
4. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan nilai pemegang saham dan dividen.

2.1.4.1 Dewan Direksi

Menurut Pasal 1 UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas, direksi merupakan organ utama perseroan yang bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar (Effendi, 2017). Dewan direksi bertanggung jawab dalam menentukan arah kebijakan dan strategi sumber daya yang dimiliki perusahaan. Adanya dewan direksi perlu untuk mengurangi *agency problem* antara pemilik dan manajer sehingga timbul keselarasan kepentingan antara keduanya. Menurut (KNKG, 2006) agar pelaksanaan tugas direksi dapat berjalan secara efektif, maka perlu dipenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Komposisi direksi harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, tepat dan cepat, serta dapat bertindak independen.
2. Direksi harus professional yaitu berintegritas dan memiliki pengalaman serta kecakapan yang diperlukan untuk menjalankan tugasnya.
3. Direksi bertanggungjawab terhadap pengelolaan perusahaan agar dapat menghasilkan keuntungan dan memastikan kesinambungan usaha perusahaan.
4. Direksi mempertanggungjawabkan kepengurusannya dalam RUPS sesuai dengan peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Apabila dewan direksi mengikuti prinsip-prinsip tersebut dalam menjalankan tugasnya diharapkan perusahaan dapat berjalan dengan baik. Komposisi dewan direksi dalam (KNKG, 2006) adalah sebagai berikut:

1. Jumlah anggota direksi harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan.
2. Anggota direksi dipilih dan diberhentikan oleh RUPS melalui proses yang transparan.
3. Pemberhentian anggota direksi dilakukan oleh RUPS berdasarkan alasan yang wajar dan setelah kepada yang bersangkutan diberi kesempatan untuk membela diri.
4. Seluruh anggota direksi harus berdomisili di Indonesia.

2.1.4.2 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, atau institusi lainnya (Sugiarto, 2011). Dengan adanya kepemilikan institusional tingkat pengawasan akan lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghambat perilaku *opportunistic* manajer.

Widiasari (2019) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan karena memiliki peranan sebagai *monitoring management* atau fungsi pengawasan. Kepemilikan institusional dapat mengurangi konflik keagenan, karena memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses *monitoring* secara efektif sehingga

manajer akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan (Harviadi & Arirlyn, 2019). Adanya tingkat pengawasan dapat mendorong manajer untuk lebih fokus terhadap kinerja perusahaan, sehingga mengurangi perilaku yang mementingkan dirinya sendiri.

Kepemilikan institusional dapat diukur dengan menggunakan persentase saham yang dimiliki oleh pihak institusional dari seluruh modal perusahaan yang beredar (Nasiroh dan Priyadi, 2018). Semakin besar kepemilikan institusional maka pemanfaatan aktiva perusahaan akan semakin efisien, sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil (Nasiroh dan Priyadi, 2018). Dengan demikian proporsi keepemilikan institusional dapat mencegah pemborosan yang dilakukan oleh manajemen.

2.1.5 *Sales Growth* (Pertumbuhan Penjualan)

Menurut Kasmir (2019) *sales growth* merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan. Sedangkan definisi *sales growth* menurut Fahmi (2013) adalah rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Menurut Lisiantara dan Febrina (2018) *sales growth* adalah rasio yang digunakan untuk memprediksi pertumbuhan perusahaan dimasa mendatang dari penerimaan yang dihasilkan atas produk maupun jasa, serta pendapatan yang dihasilkan dengan adanya penjualan produk perusahaan. Dari definisi tersebut dapat

disimpulkan bahwa *sales growth* merupakan persentase kenaikan atau penurunan penjualan dari tahun ke tahun.

Sales growth merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan pada suatu periode (Harahap, 2015). Pertumbuhan penjualan yang meningkat menunjukkan bahwa perusahaan sanggup menjalankan dan mencapai target perusahaan karena persentase penjualan yang semakin meningkat dari tahun ke tahun (Y. Amanda & Tasman, 2019). Apabila strategi perusahaan berhasil tercapai, maka perusahaan akan memperoleh profit yang lebih tinggi. Dengan tingginya laba yang diperoleh dapat memcerminkan penjualan yang bagus, sehingga indikasi perusahaan mengalami *financial distress* semakin berkurang (Wulandari & Fitria, 2019).

Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi diharapkan dapat memberikan *return* yang maksimal dalam investasi dimasa mendatang. Pertumbuhan perusahaan akan memberikan sinyal positif baik kepada investor ataupun kreditur karena *sales growth* yang baik dapat mempengaruhi aset dan laba perusahaan. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki pertumbuhan tinggi akan memiliki banyak peluang investasi yang dapat menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

2.1.6 Profitabilitas

Menurut Fahmi (2013) rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan dengan besar kecilnya

tingkat keuntungan atau laba yang diperoleh dalam penjualan atau investasi. Laba yang diperoleh mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendanaan utang atau ekuitas, serta mempengaruhi posisi likuiditas dan kemampuan perusahaan dalam berkembang (Jusup, 2011). Oleh karena itu, investor tertarik untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan suatu alat analisis sebagai dasar penilaian kondisi suatu perusahaan.

Rasio profitabilitas mencerminkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasi perusahaan (Brigham & Houston, 2018). Profitabilitas dapat diukur dengan beberapa pengukuran, seperti volume penjualan, total aktiva, dan modal sendiri (Syamsuddin, 2009). Rasio ini dipakai sebagai salah satu cara untuk menilai keberhasilan pertumbuhan dan kinerja perusahaan. Keberhasilan manajemen dalam menjalankan perusahaan akan menjadi salah satu faktor yang menjadi acuan bagi investor dalam membeli saham. Apabila investor ingin melihat seberapa besar perusahaan dalam menghasilkan laba, maka yang dilihat pertama kali yaitu rasio profitabilitasnya.

Menurut (Kasmir, 2019) jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

1. *Profit Margin on Sales*

Profit margin on sales atau *ratio profit margin* atau margin laba atas penjualan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Semakin besar

rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba.

2. *Return on Assets* (ROA)

Return on Assets (ROA) adalah rasio keuntungan bersih setelah pajak terhadap jumlah asset secara keseluruhan. Rasio ini merupakan suatu ukuran untuk menilai seberapa tingkat pengembalian (%) dari asset yang dimiliki. Apabila rasio ini tinggi berarti menunjukkan adanya efisiensi yang dilakukan oleh pihak manajemen.

3. *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari modal sendiri yang digunakan oleh perusahaan tersebut. *Shareholder* melakukan investasi untuk mendapatkan pengembalian atas uang mereka, dan rasio ini menunjukkan seberapa besar baik mereka telah melakukan hal tersebut dari kacamata akuntansi.

4. Laba per Lembar Saham (*Earnings per Share of Common Stock*)

Laba per Lembar Saham (*Earnings per Share of Common Stock*) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham akan meningkat.

Semakin besar tingkat profitabilitas menunjukkan bahwa semakin besar kemampuan perusahaan dalam menggunakan sumber dananya. Menurut Kasmir

(2019) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan adalah:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahum sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Dalam penelitian ini ROA dipilih sebagai indikator pengukur profitabilitas karena ROA mampu mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar ROA menunjukkan profitabilitas yang semakin baik, sehingga semakin sedikit kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* (Nilasari, 2021). Apabila ROA semakin rendah dapat terjadi karena penggunaan utang yang terlalu besar, dalam hal ini beban bunga yang tinggi akan menyebabkan laba neto menjadi rendah (Brigham dan Houston, 2018).

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian yang telah digunakan sebelumnya sangat berguna bagi penyusunan penelitian berikutnya, karena dapat menjadi sumber informasi dan bahan

dasar dalam penelitian. Beberapa hasil penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.1:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Affiah & Muslih, 2018)	Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, dan *Good Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016.	**Variabel Dependen** 1. *Financial distress* **Variabel Dependen** 1. *Leverage* 2. Profitabilitas 3. Dewan Komisaris Independen 4. Kepemilikan Institusional 5. Kepemilikan Manajerial	*Leverage*, dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan profitabilitas dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress*.
2.	(Nasiroh & Priyadi, 2018)	Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress*	**Variabel Dependen** 1. *Financial distress* **Variabel Independen** 1. Kepemilikan Institusional 2. Kepemilikan Manajerial 3. Dewan Direksi 4. Dewan Komisaris 5. Komite Audit	Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan dewan direksi dan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Lanjutan Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

3.	(Helena & Saifi, 2018)	Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress*	**Variabel Dependen** 1. *Financial distress* **Variabel Independen** 1. Ukuran Dewan Direksi 2. Kepemilikan Institusional 3. Komisaris Independen 4. Komite Audit	Ukuran dewan direksi dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun, proporsi komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
4.	(Y. Amanda & Tasman, 2019)	Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, *Sales Growth* dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusaaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017.	**Variabel Dependen** 1. *Financial distress* **Variabel Dependen** 1. Likuiditas 2. *Leverage* 3. *Sales Growth* 4. Ukuran Perusahaan	Leverage dan *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan likuiditas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
5.	(Wulandari & Fitria, 2019)	Pengaruh Kinerja Keuangan, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*.	**Variabel Dependen** 1. *Financial distress* **Variabel Dependen** 1. Profitabilitas 2. Likuiditas 3. *Leverage* 4. Pertumbuhan Penjualan 5. Ukuran Perusahaan	Profitabilitas, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan likuditas dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Lanjutan Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

6.	(Yuyetta & Maryam, 2019)	Analisis Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Probabilitas Terjadinya *Financial Distress*.	**Variabel Dependen** 1. *Financial distress* **Variabel Dependen** 1. Kepemilikan Manajerial 2. Kepemilikan Institusional 3. Dewan Direksi 4. Dewan Komisaris 5. Komisaris Independen	Kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dewan direksi berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan kepemilikan institusional dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
7.	(Saputra dan Salim, 2020)	Pengaruh Profitabilitas, *Leverage, Firm Size,* dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress.*	**Variabel Dependen** 1. *Financial distress* **Variabel Dependen** 1. *Leverage* 2. *Firm Size* 3. *Sales Growth* 4. Profitabilitas	Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan, *leverage, firm size, dan sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress.*
8.	(Putri & Kristanti, 2020)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Menggunakan Survival Analysis.	**Variabel Dependen** 1. *Financial distress* **Variabel Dependen** 1. Rasio Likuiditas 2. *Sales Growth* 3. Ukuran Perusahaan 4. Kepemilikan Institusional 5. Kepemilikan Manajerial 6. Komisaris Independen 7. Komite Audit 8. Dewan Direksi	Rasio likuiditas dan komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan s*ales growth*, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, komisaris independen, dewan direksi, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Lanjutan Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

9.	(Anggraeni et al., 2020)	Pengaruh *Corporate Governance*, Rasio Keuangan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI 2015-2018	**Variabel Dependen** 1. *Financial distress* **Variabel Dependen** 1. Kepemilikan institusional 2. Kepemilikan Manajerial 3. Dewan direksi 4. Likuiditas 5. *Leverage* 6. Profitabilitas 7. Ukuran Perusahaan	Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress.* Sedangkan profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.
10.	(Nilasari, 2021)	Pengaruh *Corporate Governance*, *Financial Indicators*, dan Ukuran Perusahaan Terhadp *Financial Distress*.	**Variabel Dependen** 1. *Financial Distress* **Variabel Independen** 1. Kepemilikan Manajerial 2. Kepemilikan Institusional 3. Likuiditas *4. Leverage* 5. Profitabilitas 6. Ukuran perusahaan	Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage*, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan likuiditas dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konsep merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2019). Berdasarkan tinjauan pustaka dan tinjauan penelitian terdahulu mengenai pengaruh dewan direksi, kepemilikan institusional, *sales growth*, dan profitabilitas terhadap *financial distress*, maka dapat dirumuskan suatu kerangka konseptual sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual

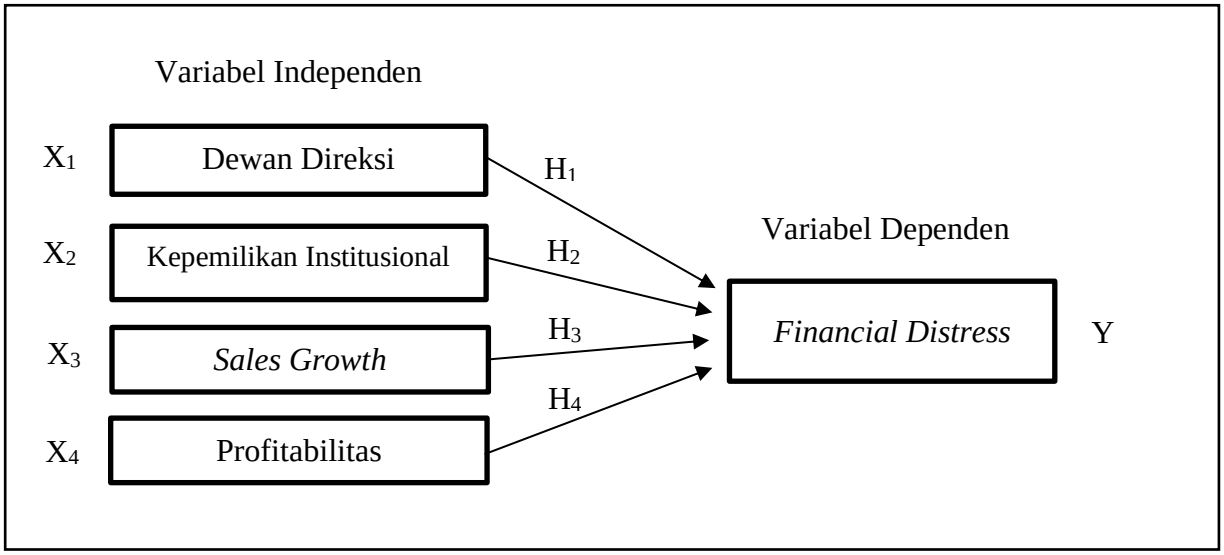

Keterangan:

⟶ Pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Dari konseptual di atas dapat dijelaskan bahwa variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress* (Y). Variabel independen dalam penelitian ini adalah dewan direksi (X_1), kepemilikan institusional (X_2), *sales growth* (X_3), dan profitabilitas (X_4). Berdasarkan kerangka konseptual dapat dilihat bahwa keempat variabel independen diperkirakan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu *financial distress*.

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2019) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dapat dikatakan sementara karena jawaban yang

diberikan masih didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh melalui pengumpulan data.

2.4.1 Pengaruh Dewan Direksi Terhadap *Financial Distress*

Dewan direksi merupakan suatu direktur yang mempunyai tugas dan bertanggung jawab dengan baik untuk mengelola perusahaan sehingga mempu menambah keuntungan bagi keberlanjutan perusahaan (KNKG, 2006). Dewan direksi merupakan salah satu mekanisme *good corporate governance* yang penting untuk mengurangi konflik keagenan antara pemilik dan manajer sehingga akan muncul keselarasan kepentingan antara pemilik dan manajer (Anggraeni et al., 2020).

Pada penelitian ini dewan direksi di *proxy* kan dalam jumlah anggota dewan direksi yang ada dalam perusahaan. Jumlah dewan direksi yang semakin banyak dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan karena hasil keputusan yang dijalankan berasal dari dewan direksi (Mayda & Serly, 2021). Dewan direksi yang semakin banyak akan lebih efektif dalam memantau proses pelaporan keuangan sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil.

Hasil dari penelitian Helena dan Saifi (2018) dan Yuyetta dan Maryam (2019) menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan kerangka konseptual dan hasil penelitian terdahulu yang tertulis diatas maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

H_1: Dewan Direksi berpengaruh terhadap *financial distress*.

2.4.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial Distress*

Kepemilikan institusional adalah persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (Nasiroh dan Priyadi, 2018). Menurut Jensen and Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peran yang sangat penting dalam konflik keagenan yang terjadi antara investor dengan manajer. Adanya saham institusi dapat menjadikan pemegang saham institusi untuk memonitor kegiatan yang dilakukan oleh manajemen dalam perusahaan (Masita & Purwohandoko, 2020). *Monitoring* dari investor institusional terhadap perusahaan akan memberikan dorongan bagi pihak manajemen agar bekerja lebih baik sehingga perusahaan dapat meminimalkan kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Menurut penelitian Nilasari (2021) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian tersebut juga didukung oleh Helena dan Saifi (2018) dan Nasiroh dan Priyadi (2018) dimana hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan antara kepemilikan institusional yang semakin besar akan mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Berdasarkan kerangka konseptual dan hasil penelitian terdahulu yang tertulis diatas maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

H_2: Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap *financial distress*.

2.4.3 Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress*

Pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) menunjukkan perbandingan persentase penjualan tahun tertentu dengan penjualan tahun sebelumnya dibagi dengan penjualan tahun sebelumnya. Rasio *sales growth* yang meningkat menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjalankan dan mencapai target perusahaan karena penjualan yang meningkat dari tahun ke tahun. Apabila pertumbuhan penjualan meningkat terus menerus maka laba yang dihasilkan juga akan meningkat, sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil (Amanda dan Tasman, 2019).

Penelitian yang dilakukan Amanda dan Tasman (2019) menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian selanjutnya, Wulandari dan Fitria (2019) mendukung penelitian bahwa rasio *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan kerangka konseptual dan hasil penelitian terdahulu yang tertulis diatas maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

H_3: *Sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*.

2.4.4 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan pada saat tingkat penjualan, aset, kas, dan modal (Harahap, 2015). Keuntungan yang memadai untuk dibagikan kepada pemegang saham adalah keuntungan setelah bunga dan pajak. Semakin tinggi profitabilitas, maka semakin

efisien perusahaan dalam menggunakan fasilitas perusahaan dengan begitu kinerja keuangan akan meningkat dan kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan akan semakin kecil. Berdasarkan teori keagenan, manajer akan meningkatkan kinerjanya agar profitabilitas naik.

Dari hasil penelitian Anggraeni et al. (2020), Saputra dan Salim (2020), Affiah dan Muslih (2018), dan Wulandari dan Fitria (2019) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan ROA berpengaruh terhadap *financial distress*. Profitabilitas yang diukur dengan ROA menunjukkan bahwa semakin besar *Return on Asset* berarti kinerja keuangan perusahaan akan semakin baik, karena tingkat pengembalian akan semakin besar sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil (Dewi et al., 2019).

Berdasarkan kerangka konseptual dan hasil penelitian terdahulu yang tertulis diatas maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

H_4: Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini, rancangan penelitian yang digunakan adalah menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif menurut Arikunto (2013) merupakan metode atau pendekatan penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang tidak diperoleh secara langsung melainkan diperoleh melalui media perantara atau pihak lain (Sugiyono, 2019) dalam hal ini data yang diperoleh berasal dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan wilayah yang terdiri atas obyek atau subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Populasi penelitian ini berjumlah 38 perusahaan. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pengambilan sampel. Sampel merupakan sebagian dari populasi yang terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi (Sekaran dan Bougie, 2019).

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Sugiyono (2019) mengemukakan bahwa teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan syarat atau kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang termasuk dalam sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020.
2. Perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang menerbitkan laporan keuangan tahunan berturut-turut selama periode 2017-2020.
3. Perusahaan yang menyampaikan data penelitian yang tersedia secara lengkap periode pengamatan tahun 2017-2020 berkaitan dengan variabel dewan direksi, kepemilikan institusional, *sales growth*, dan profitabilitas.

3.3 Definisi dan Pengukuran Variabel

3.3.1 Variabel Dependen

Menurut (Sekaran dan Bougie, 2019) variabel dependen adalah variabel yang menjadi perhatian utama dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah *Financial distress* (Y). *Financial distress* merupakan suatu kondisi keuangan perusahaan sedang mengalami masalah, krisis atau tidak sehat yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan (N. F. Amanda dan Muslih, 2020).

Pada penelitian ini yang digunakan untuk mengukur *financial distress* yaitu dengan metode altman z-score. Model altman z-score sering digunakan sebagai alat

untuk memprediksi kapan perusahaan mengalami kebangkrutan (Dewi et al., 2019). Apabila semakin besar angka z-score, maka semakin baik kondisi keuangan perusahaan dan dapat terhindar dari kebangkrutan (Mondayri dan Tresnajaya, 2022).

Penggunaan metode altman z-score modifikasi sebagai proksi variabel dependen (Y) karena dalam rumus altman z-score modifikasi terdapat 4 rasio keuangan yang penting untuk mendeteksi apakah perusahaan sedang mengalami *financial distress* atau tidak. Variabel dependen (Y) yang dapat dihitung dengan menggunakan persamaan Z-Score yang di modifikasi oleh Altman pada tahun 1995 (Altman et al. 2019) :

$$Z'' = 6{,}56X_1 + 3{,}26X_2 + 6{,}72X_3 + 1{,}05X_4$$

Keterangan:

Z” = *Financial distress*

X_1 = *working capital (net) / total asset*

X_2 = *retained earnings / total asset*

X_3 = *earning before interest and taxes / total asset*

X_4 = *book value of equity / total liabilities*

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan mengalami *financial distress* menurut model ini yaitu:

a. Nilai Z”<1,1 perusahaan terindikasi mengalami *financial distress*.

b. Nilai 1,1<Z”<2,6 perusahaan termasuk dalam *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan).

c. Nilai Z”>2,6 maka perusahaan termasuk dalam keadaan sehat.

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan untuk menguji kemungkinan terjadinya *financial distress* perusahaan adalah sebagai berikut:

3.3.2.1 Dewan Direksi (X_1)

Dewan direksi adalah organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolegial dalam mengelola perusahaan (KNKG, 2006). Dewan direksi juga dipilih oleh *shareholders* untuk mewakili kepentingan mereka dalam menentukan kebijakan yang akan diambil perusahaan untuk jangka panjang ataupun jangka pendek (Nasiroh dan Priyadi, 2018).

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 pasal 2 ayat 1, jumlah anggota direksi emiten paling kurang terdiri dari 2 (dua) orang. Jumlah dewan direksi yang besar dapat memperkuat perusahaan dalam *memonitor* internal perusahaan, serta mampu menaikkan kinerja perusahaan dan mengurangi peluang terjadinya *financial distress* (Putri & Kristanti, 2020). Pada penelitian ini *proxy* dewan direksi dihitung melalui jumlah anggota dewan direksi dalam perusahaan untuk menilai apakah banyak sedikitnya jumlah anggota dapat mempengaruhi terjadinya *financial*

distress. Dewan Direksi (DD) dapat dihitung menggunakan rumus menurut (Putri & Kristanti, 2020):

$$DD = \sum \text{anggota dewan direksi}$$

3.3.2.2 Kepemilikan Institusional (X_2)

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi atau lembaga pada akhir tahun yang diukur dalam persentase saham yang dimiliki pada perusahaan tersebut (Sugiarto, 2009). Institusi atau lembaga yang dimaksud seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dana pensiun, dan yayasan. Pada penelitian kali ini indikator yang digunakan untuk menghitung kepemilikan institusional dapat menggunakan rumus menurut (Munawar et al., 2018):

$$\text{Kepemilikan Institusi} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki oleh institusi}}{\text{Jumlah saham beredar}} \text{ x } 100\%$$

3.3.2.3 *Sales Growth* (X_3)

Menurut Amanda dan Tasman (2019) *sales growth* menggambarkan persentase penjualan perusahaan dari tahun ke tahun. Rasio *sales growth* yang meningkat menunjukkan bahwa perusahaan mampu mencapai target perusahaan karena persentase penjualan dari tahun ke tahun semakin meningkat. Rumus yang digunakan untuk mengukur *sales growth* menurut (Amanda dan Tasman, 2019):

$$Sales\ Growth = \frac{Sales\ tahun\ x - Sales\ tahun\ x1}{Sales\ tahun\ x1}$$

Keterangan :

Sales tahun x = Penjualan tahun ini

Sales tahun x_1 = Penjualan tahun lalu

3.3.2.4 Profitabilitas (X_4)

Profitabilitas adalah suatu rasio yang menunjukkan laba atau keuntungan dalam hubungannya dengan penjualan dan investasi (Harjito dan Martono, 2011). Hasil pengembalian atas investasi atau yang disebut dengan *return on assets* (ROA) dipengaruhi oleh margin laba bersih dan perputaran total aktiva. Pada penelitian ini indikator yang digunakan untuk menghitung ROA menggunakan rumus menurut (Harjito dan Martono, 2011) :

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

3.4 Model dan Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan pengolahan data, sehingga data yang telah dikumpulkan akan dianalisis sesuai dengan teknik analisis data yang digunakan (Bahri, 2019). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan metode regresi linier berganda. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan perhitungan statistik yaitu dengan menggunakan perangkat lunak berupa SPSS (*Statistical Product and Service Solution*). Setelah data-data terkumpul, maka selanjutkan dilakukan analisis data dengan berbagai uji statistik.

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif memberikan penjelasan tentang cara-cara pengumpulan data, penyederhanaan angka-angka pengamatan yang diperoleh, serta melakukan pengukuran pemusatan dan penyebaran untuk memperoleh informasi yang lebih menarik, berguna dan lebih mudah untuk dipahami. Analisis ini digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dan menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian ini yaitu *financial distress*, dewan direksi, kepemilikan institusional, *sales growth*, dan profitabilitas. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai minimum, nilai maximum, *mean*, dan standar deviasi.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Pada analisis regresi linear berganda diperlukan uji asumsi klasik sebagai salah satu prasyarat pengujian agar koefisien regresi tidak bias. Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan. Pengujian ini dimaksudkan agar dalam penelitian tidak terdapat autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas, serta data yang dihasilkan berdistribusi normal (Ghozali, 2018). Apabila tidak ditemui adanya autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas maka asumsi klasik telah terpenuhi dan dapat dilakukan analisis regresi linear berganda.

3.4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual terdistribusi normal (Ghozali, 2018). Model regresi yang

baik seharusnya distribusi datanya normal atau mendekati normal. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik non-parametik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Kriteria yang digunakan dalam tes ini yaitu dengan membandingkan antara tingkat signifikansi yang didapat dengan tingkat nilai *alpha* yang digunakan, dimana data tersebut dikatakan terdistribusi normal apabila nilai signifikansi > *alpha*. Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 0,05 (α=5%), kriteria penilaian dalam ini adalah:

1. Jika nilai signifikansi (*sig)* > 0,05 maka sebaran data dinyatakan normal.
2. Jika nilai signifikansi (*sig*) < 0,05 maka sebaran data dinyatakan tidak normal.

3.4.2.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2018) menyatakan bahwa uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Pengujian multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* (*tolerance value*) dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan bahwa setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Untuk mendeteksi masalah multikolinieritas penelitian ini menggunakan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Jika nilai *tolerance* ≥ 0,10 dan VIF ≤ 10, maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian tersebut.

2. Jika nilai *tolerance* ≤ 0,10 dan VIF ≥ 10, maka dapat diartikan bahwa terdapat multikolinearitas pada penelitian tersebut.

3.4.2.3 Uji Autokorelasi

Menurut (Ghozali, 2018), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan penganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Apabila terjadi korelasi antarpengamatan dalam runtut waktu, maka dapat dikatakan terdapat masalah autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Alat ukut yang digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW). Pengambilan keputusan ada tidaknya korelasi ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 3.1

Keputusan Uji Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	0 < d < dL
Tidak ada autokorelasi positif	*No Decision*	dL ≤ d ≤ dU
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	4 – dL < d < 4
Tidak ada korelasi negatif	*No Decision*	4 – dU ≤ d ≤ 4 – dL
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	dU < d < 4 – dU

Sumber: (Ghozali, 2018)

3.4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain lengkap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Data yang baik adalah data yang bersifat homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

Uji heteroskedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Glejser*. Uji *Glejser* mengusulkan untuk meregres nilai absolut terhadap variabel independen. Apabila variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel independen, maka terdapat indikasi terjadi heteroskedastisitas. Hasil yang baik akan menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan mempengaruhi variabel dependen. Jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 untuk masing-masing variabel independen, maka tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

3.4.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah suatu metode yang digunakan untuk menguji pengaruh satu variabel independen terhadap satu variabel dependen (Ghozali, 2018). Dalam analisis regresi selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel independen yaitu dewan direksi,

kepemilikan institusional, *sales growth*, dan profitabilitas terhadap variabel dependen yaitu *financial distress.* Persamaan regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e}$$

Keterangan:

Y = *Financial Distress*

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

X_1 = Dewan Direksi

X_2 = Kepemilikan Institusional

X_3 = *Sales Growth*

X_4 = Profitabilitas

b_1 = koefisien regresi variabel X_1

b_2 = koefisien regresi variabel X_2

b_3 = koefisien regresi variabel X_3

b_4 = koefisien regresi variabel X_4

e = kesalahan residual (*error standard*)

3.4.4 Pengujian Hipotesis

3.4.4.1 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji statistik F digunakan untuk menguji apakah persamaan regresi dalam penelitian ini dalam kondisi *goodness of fit* atau layak (*fit*) untuk diinterpretasikan (Ghozali, 2018). *Uji Goodness of Fit* (Uji F) digunakan untuk mengetahui ketepatan model regresi, apakah seluruh variabel independen memiliki pengaruh secara bersamaan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikansi 0,05 (α=5%). Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi F > 0,05 maka model penelitian dapat dikatakan tidak layak atau model tidak fit.
2. Jika nilai signifikansi F < 0,05 maka model penelitian dapat dikatakan layak atau model fit.

3.4.4.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2018) koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berkisar di antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil memiliki arti bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Kelemahan mendasar dalam penggunaan koefisien determinasi adalah terhadap jumlah variabel independent yang dimasukan ke dalam model (Ghozali, 2018). Apabila variabel independen bertambah, maka (R^2) pasti akan meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan. Oleh karena itu, banyak peneliti yang mengusulkan untuk menggunakan nilai Adjusted R^2 saat mengevaluasi model regresi terbaik. Apabila nilai koefisien determinasi (*Adjusted* r^2) = 0, berarti variabel independen tidak dapat menjelaskan variabel dependen sama sekali. Namun, apabila koefisien determinasi (*Adjusted* r^2) = 1, maka variabel independen dikatakan dapat menjelaskan variabel dependen.

3.4.4.3 Uji Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen secara parsial (Ghozali, 2018). Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$). Kriteria pengujian ini adalah sebagai berikut:

1. Apabila nilai signifikansi t < 0,05 maka hipotesis diterima. Hal ini berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Apabila nilai signifikansi t > 0,05 maka hipotesis ditolak. Hal ini berarti variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata pada periode 2017-2020 yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *website* perusahaan. Penarikan sampel ini dilakukan dengan metode *purposive sampling*, maka sampel yang dapat memenuhi kriteria dalam penelitian ini adalah sebanyak 23 perusahaan dari 38 perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata pada periode 2017-2020. Berikut ini kriteria sampel peneliti:

Tabel 4.1
Ringkasan Prosedur Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan yang tergolong dalam sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2020.	38
2.	Perusahaan yang tidak mempublikasi laporan keuangan periode 2017-2020.	(12)
3.	Perusahaan yang data-datanya mengenai variabel penelitian tidak tersedia lengkap dalam laporan keuangan tahunan perusahaan pada periode 2017-2020.	(3)
	Jumlah perusahaan yang sesuai dengan kriteria sampel.	23
	Observasi tahun (23 x 4)	92
4.	Data *outlier*	(9)
	Jumlah unit analisis	**83**

Sumber: Hasil Olah Data, 2022

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menunjukkan nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata serta standar deviasi dari masing-masing variabel. Tabel 4.2 berikut merupakan statistik deskriptif dari variabel dependen *financial distress* (Y) dan variabel independen yaitu dewan direksi, kepemilikan institusional, *sales growth*, dan profitabilitas.

Tabel 4.2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif
(Sebelum Menghapus Data *Outlier*)

Keterangan	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Distress	92	-2.959	19.299	3.74990	3.347269
Dewan Direksi	92	2	9	4.39	1.722
Kepemilikan Institusional	92	.098	1.000	.70075	.196198
Sales Growth	92	-.951	27.981	.35038	3.114372
Profitabilitas	92	-.257	.260	.00592	.066968
Valid N (listwise)	92				

Sumber: Hasil Olah Data, 2022

Dari hasil analisis statistik deskriptif pada Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa nilai N pada setiap variabel yang valid adalah 92. Adapun rincian mengenai hasil statistik deskriptif pada masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. *Financial Distress*

Hasil analisis statistik deskriptif (Tabel 4.2) menyatakan bahwa *financial distress* yang diproksikan dengan model Altman Z-Score modifikasi (1995) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,74990 dan standar deviasi sebesar 3,347269. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,74990 berarti bahwa rata-rata perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata menurut kriteria Altman (1995) terbebas dari *financial distress*. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik sehingga penyimpangan data lebih kecil dan data bersifat homogen antara satu data dengan yang lain. Nilai minimum *financial distress* sebesar -2,959 terdapat pada PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk tahun 2020 (Lampiran 5) yang memiliki arti bahwa perusahaan terindikasi mengalami *financial distress* dan nilai tertinggi (*maximum*) *financial distress* sebesar 19,299 terdapat pada PT Ayana Land International Tbk tahun 2019 yang memiliki arti bahwa perusahaan masuk dalam kategori sehat.

2. Dewan Direksi

Hasil analisis statistik deskriptif (Tabel 4.2) menyatakan bahwa dewan direksi yang diproksikan melalui jumlah anggota dewan direksi memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,39 dan standar deviasi sebesar 1,722. Nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata (*mean*) menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik sehingga penyimpangan data lebih kecil dan data bersifat homogen atau cenderung tidak bervariasi. Nilai minimum sebesar 2 terdapat pada PT Ayana Land International

Tbk, PT Pudjiadi & Sons Tbk, dan PT Anugerah Kagum Karya Utama Tbk (Lampiran 5) yang berarti bahwa jumlah anggota dewan direksi telah sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 pasal 2 ayat 1 yaitu anggota direksi paling kurang terdiri dari 2 (dua) orang. Nilai maksimum sebesar 9 terdapat pada PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk tahun 2019 (Lampiran 5) yang artinya bahwa semakin banyak jumlah dewan direksi akan memungkinkan terjadi peningkatan kinerja perusahaan.

3. Kepemilikan Institusional

Hasil analisis statistik deskriptif (Tabel 4.2) menyatakan bahwa kepemilikan institusional yang diukur dengan proporsi saham yang dimiliki instistusi memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,70075 dengan standar deviasi sebesar 0,196198. Nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata (*mean*) menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik sehingga penyimpangan data lebih kecil dan data bersifat homogen atau cenderung tidak bervariasi. Nilai minimum sebesar 0,098 yaitu pada PT Mas Murni Indonesia tahun 2017 dengan jumlah saham yang dimiliki institusi sebanyak 426.956.212 lembar dengan perbandingan jumlah saham yang beredar sebanyak 4.369.877.403 lembar. Nilai maksimum sebesar 1,000 yaitu pada PT Sarimelati Kencana Tbk tahun 2017 (Lampiran 5) dengan jumlah saham yang dimiliki oleh institusi sebanyak 2.417.500.000 lembar dengan perbandingan jumlah saham yang beredar sebanyak 2.417.500.000 lembar.

4. *Sales Growth*

Hasil analisis statistik deskriptif (Tabel 4.2) menyatakan bahwa *sales growth* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,35038 dan standar deviasi sebesar 3,114372. Nilai standar deviasi lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata (*mean*) menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi dengan baik sehingga terjadi penyimpangan data yang besar dan data bersifat heterogen antara satu dengan yang lain. Nilai minimum sebesar -0,951 yaitu pada PT Ayana Land International Tbk tahun 2020 (Lampiran 5) dan nilai maksimum sebesar 27,981 pada PT Ayana Land International Tbk tahun 2017 (Lampiran 5).

5. Profitabilitas

Hasil analisis statistik deskriptif (Tabel 4.2) menyatakan bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROA memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,00592 dan standar deviasi sebesar 0,066968. Nilai standar deviasi lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata (*mean*) menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi dengan baik sehingga terjadi penyimpangan data yang besar dan data bersifat heterogen antara satu dengan yang lain. Nilai minimum sebesar -0,257 terdapat pada PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk tahun 2020 (Lampiran 5) dan nilai maksimum sebesar 0,260 terdapat pada PT Indonesian Paradise Property Tbk tahun 2019 (Lampiran 5).

Tabel 4.3

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

(Setelah Menghapus Data *Outlier*)

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Distress	83	-2.959	7.273	2.96445	1.839730
Dewan Direksi	83	2	9	4.47	1.706
Kepemilikan Institusional	83	.098	1.000	.69359	.193163
Sales Growth	83	-.841	27.981	.40676	3.273786
Profitabilitas	83	-.257	.260	.00773	.069649
Valid N (listwise)	83				

Sumber: Hasil Olah Data, 2022

Dari hasil analisis statistik deskriptif pada Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa nilai N pada setiap variabel yang valid adalah 83. Adapun rincian mengenai hasil statistik deskriptif pada masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. *Financial Distress*

Hasil analisis statistik deskriptif (Tabel 4.3) menyatakan bahwa *financial distress* yang diproksikan dengan model Altman Z-Score modifikasi (1995) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,96445 dan standar deviasi sebesar 1,839730. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,96445 berarti bahwa rata-rata perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata menurut kriteria Altman (1995) terbebas dari *financial distress*. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik sehingga penyimpangan data lebih kecil dan data bersifat homogen antara satu data dengan yang lain. Nilai minimum *financial distress* sebesar

-2,959 terdapat pada PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk tahun 2020 (Lampiran 5) yang memiliki arti bahwa perusahaan terindikasi mengalami *financial distress* dan nilai tertinggi (*maximum*) *financial distress* sebesar 7,273 terdapat pada PT Indonesian Paradise Property Tbk tahun 2019 (Lampiran 5) yang memiliki arti bahwa perusahaan masuk dalam kategori sehat.

2. Dewan Direksi

Hasil analisis statistik deskriptif (Tabel 4.3) menyatakan bahwa dewan direksi yang diproksikan melalui jumlah anggota dewan direksi memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,47 dan standar deviasi sebesar 1,706. Nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata (*mean*) menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik sehingga penyimpangan data lebih kecil dan data bersifat homogen atau cenderung tidak bervariasi. Nilai minimum sebesar 2 terdapat pada PT Ayana Land International Tbk, PT Pudjiadi & Sons Tbk, dan PT Anugerah Kagum Karya Utama Tbk (Lampiran 5) yang berarti bahwa jumlah anggota dewan direksi telah sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 pasal 2 ayat 1 yaitu anggota direksi paling kurang terdiri dari 2 (dua) orang. Nilai maksimum sebesar 9 terdapat pada PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk tahun 2019 (Lampiran 5) yang artinya bahwa semakin banyak jumlah dewan direksi akan memungkinkan terjadi peningkatan kinerja perusahaan.

3. Kepemilikan Institusional

Hasil analisis statistik deskriptif (Tabel 4.3) menyatakan bahwa kepemilikan institusional yang diukur dengan proporsi saham yang dimiliki instistusi memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,69359 dengan standar deviasi sebesar 0,193163. Nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata (*mean*) menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik sehingga penyimpangan data lebih kecil dan data bersifat homogen atau cenderung tidak bervariasi. Nilai minimum sebesar 0,098 yaitu pada PT Mas Murni Indonesia tahun 2017 dengan jumlah saham yang dimiliki institusi sebanyak 426.956.212 lembar dengan perbandingan jumlah saham yang beredar sebanyak 4.369.877.403 lembar. Nilai maksimum sebesar 1,000 yaitu pada PT Sarimelati Kencana Tbk tahun 2017 (Lampiran 5) dengan jumlah saham yang dimiliki oleh institusi sebanyak 2.417.500.000 lembar dengan perbandingan jumlah saham yang beredar sebanyak 2.417.500.000 lembar.

4. *Sales Growth*

Hasil analisis statistik deskriptif (Tabel 4.3) menyatakan bahwa *sales growth* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,40676 dan standar deviasi sebesar 3,273786. Nilai standar deviasi lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata (*mean*) menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi dengan baik sehingga terjadi penyimpangan data yang besar dan data bersifat heterogen antara satu dengan yang lain. Nilai minimum sebesar -0,841 yaitu pada PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk tahun 2020 (Lampiran 5) dan nilai maksimum sebesar 27,981 pada PT Ayana Land International Tbk tahun 2017 (Lampiran 5).

5. Profitabilitas

Hasil analisis statistik deskriptif (Tabel 4.3) menyatakan bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROA memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,00773 dan standar deviasi sebesar 0,069649. Nilai standar deviasi lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata (*mean*) menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi dengan baik sehingga terjadi penyimpangan data yang besar dan data bersifat heterogen antara satu dengan yang lain. Nilai minimum sebesar -0,257 terdapat pada PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk tahun 2020 (Lampiran 5) dan nilai maksimum sebesar 0,260 terdapat pada PT Indonesian Paradise Property Tbk tahun 2019 (Lampiran 5).

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu ataupun residual mempunyai distribusi normal. Diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal (Ghozali, 2018). Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji statistik *non-parametrik Kolmogorov Smirnov (K-S)*. Hasil uji dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansinya lebih besar dari taraf siginifikansi 5% (*Asymp.Sig (2-tailed)* > 0,05).

Tabel 4.4
Uji Normalitas
(Sebelum Menghapus Data *Outlier*)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		92
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.03885438
Most Extreme Differences	Absolute	.197
	Positive	.197
	Negative	-.149
Test Statistic		.197
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000[c]

Sumber: Hasil Olah Data, 2022

Dari hasil uji normalitas pada Tabel 4.4 diketahui bahwa dengan menggunakan 92 data (N=92) diperoleh nilai *asymp sig* (*2-tailed*) pada 0,000 atau kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data hasil uji normalitas nilai residual terdistribusi tidak normal. Salah satu cara agar data dapat terdistribusi secara normal perlu dilakukan *screening* data untuk mendeteksi adanya data *outlier*. Data *outlier* merupakan data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk data ekstrim untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi (Ghozali, 2018).

Tabel 4.5
Uji Normalitas
(Setelah Menghapus Data *Outlier*)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		83
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.19954472
Most Extreme Differences	Absolute	.060
	Positive	.060
	Negative	-.045
Test Statistic		.060
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

Sumber: Hasil Olah Data,2022

Tabel 4.5 menunjukkan hasil pengujian normalitas dengan menggunakan 83 data (N=83) diperoleh nilai *asymp sig* (2-*tailed*) sebesar 0,200 atau lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hasil dari uji normalitas nilai residual terdistribusi normal. Dengan demikian, model regresi pada penelitian ini dapat dikatakan baik, akurat, tidak bias, dan konsisten (Ghozali, 2018).

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen (Ghozali, 2018). Regresi yang terbebas dari masalah multikolinearitas, apabila nilai *tolerance* ≥ 0,10

dan nilai VIF ≤ 10 (Ghozali, 2018). Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6

Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Dewan Direksi	.831	1.203	Tidak terjadi multikolinearitas
Kepemilikan Institusional	.933	1.071	Tidak terjadi multikolinearitas
Sales Growth	.942	1.061	Tidak terjadi multikolinearitas
Profitabilitas	.928	1.078	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Hasil Olah Data, 2022

Dari hasil uji multikolinearitas diatas dapat diketahaui bahwa semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* ≥ 0,10 yang berarti tidak terdapat korelasi antar variabel independen dan nilai VIF menunjukkan hal yang sama yaitu tidak terdapat variabel independen yang memiliki nilai VIF ≤ 10. Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak ada multikolinearitas antar variabel independen.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 sebelumnya (Ghozali, 2018). Hasil uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Durbin-Watson*.

Tabel 4.7

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.758[a]	.575	.553	1.229918	1.935

Sumber: Hasil Olah Data, 2022

Dari hasil uji autokorelasi diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,935. Menurut tabel *Durbin-Watson* dengan tingkat kepercayaan 5% (0,50), pada jumlah sampel 83 (N=83), dan variabel independen 4 (k=4), maka diperoleh nilai batas bawah (dL) sebesar 1,5440, nilai batas atas (dU) sebesar 1,7454, dan 4-dU (4-1,7454) sebesar 2,2546. Maka hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi.

4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas yang digunakan adalah uji *Glejser*. Uji *Glejser* untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel bebas (independen). Ketika probabilitas signifikansi di atas tingkat kepercayaan 5%, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam model regresi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4.8

Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	Keterangan
Dewan Direksi	.704	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kepemilikan Institusional	.352	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Sales Growth	.184	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Profitabilitas	.996	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Oleh Data, 2022

Berdasarkan tabel 4.8 hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *Glejser* memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 pada setiap variabel. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi tersebut.

4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa penelitian ini memenuhi kriteria, maka langkah selanjutnya dilakukan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda merupakan suatu metode yang digunakan untuk menguji pengaruh satu variabel independen terhadap satu variabel dependen (Ghozali, 2018). Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel independen yaitu dewan direksi, kepemilikan institusional, *sales growth*, dan profitabilitas terhadap variabel dependen yaitu *financial distress*. Hasil uji regresi linear berganda ditunjukkan pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.605	.569		8.087	.000
	Dewan Direksi	-.001	.087	-.001	-.015	.988
	Kepemilikan Institusional	-2.620	.728	-.275	-3.600	.001
	Sales Growth	.105	.043	.187	2.464	.016
	Profitabilitas	18.057	2.025	.684	8.919	.000

Sumber: Hasil Olah Data, 2022

Berdasarkan Tabel 4.9, maka persamaan regresi dari hasil tersebut adalah

***Financial Distress* = 4,605 - 0,001X_1 – 2,620X_2 + 0,105X_3 + 18,057X_4**

Koefisien regresi variabel independen dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai koefisien konstanta 4,605 memiliki makna apabila variabel independen diasumsikan nol, maka Y adalah 4,605. Hal ini berarti jika dewan direksi, kepemilikan institusional, *sales growth*, dan profitabilitas dianggap konstan atau tidak ada perubahan, maka perusahaan akan mengalami *financial distress* sebesar 4,605.
2. Nilai koefisien regresi dewan direksi sebesar -0,001 artinya apabila variabel dewan direksi meningkat sebesar satu satuan maka *financial distress* menurun sebesar 0,001 dengan anggapan variabel independen lainnya konstan.

3. Nilai koefisien regresi kepemilikan institusional sebesar -2,620 artinya variabel kepemilikan institusional meningkat sebesar satu satuan maka *financial distress* menurun sebesar 2,620 dengan anggapan variabel independen lainnya konstan.
4. Nilai koefisien regresi *sales growth* sebesar 0,105 artinya apabila variabel *sales growth* meningkat sebesar satu satuan maka *financial distress* meningkat sebesar 0,105 dengan anggapan variabel independen lainnya konstan.
5. Nilai koefisien regresi profitabilitas sebesar 18,057 artinya apabila variabel profitabilitas meningkat sebesar satu satuan maka *financial distress* meningkat sebesar 18,057 dengan anggapan variabel independen lainnya konstan.

4.2.4 Uji Hipotesis

4.2.4.1 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model (uji F) digunakan untuk menguji kelayakan suatu model apakah *fit* atau tidak *fit* dalam melakukan pengujian. Signifikansi F < 0,05 pada *output* ANOVA maka variabel X berpengaruh secara *fit* terhadap variabel Y. Sebaliknya, jika signifikansi F > 0,05 maka variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y.

Tabel 4.10
Hasil Uji Statistik F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	159.547	4	39.887	26.368	.000[b]
	Residual	117.990	78	1.513		
	Total	277.538	82			

Sumber: Hasil Olah Data, 2022

Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti bahwa signifikansi F lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil uji statistik F tersebut dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi *fit* atau layak untuk dilakukan pengujian.

4.2.4.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berkisar di antara 0 dan 1. Nilai R^2 sebesar 1 berarti bahwa fluktuasi variabel dependen seluruhnya dapat dijelaskan oleh variabel dependen dan tidak ada faktor lain yang menyebabkan fluktuasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Nilai koefisien determinasi ditunjukkan pada Tabel 4.11.

Tabel 4.11
Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.758[a]	.575	.553	1.229918

Sumber: Hasil Olah Data, 2022

Berdasarkan Tabel 4.11 hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,553 atau 55,3%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dewan direksi, kepemilikan institusional, *sales growth*, dan profitabilitas memengaruhi *financial distress* sebesar 55,3%. Sedangkan 44,7% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

4.2.4.3 Uji Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen secara parsial (Ghozali, 2018). Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 (α=5%). Apabila nilai signifikansi < (0,05) maka terdapat pengaruh antara variabel X terhadap Y. Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 4.12.

Tabel 4.12

Hasil Uji Parameter Individual (Uji Statistik t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.605	.569		8.087	.000
	Dewan Direksi	-.001	.087	-.001	-.015	.988
	Kepemilikan Institusional	-2.620	.728	-.275	-3.600	.001
	Sales Growth	.105	.043	.187	2.464	.016
	Profitabilitas	18.057	2.025	.684	8.919	.000

Sumber: Hasil Olah Data, 2022

Berdasarkan Tabel 4.12 pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel dewan direksi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,988 pada tingkat signifikansi 0,05. Dapat disimpulkan bahwa 0,988 > 0,05 maka hipotesis (H1) ditolak.

2. Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001 pada tingkat signifikansi 0,05. Dapat disimpulkan bahwa 0,001 < 0,05 maka hipotesis (H2) diterima.

3. Variabel *sales growth* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,016 pada tingkat signifikansi 0,05. Dapat disimpulkan bahwa 0,016 < 0,05 maka hipotesis (H3) diterima.

4. Variabel profitabilitas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 pada tingkat signifikansi 0,05. Dapat disimpulkan bahwa 0,000 < 0,05 maka hipotesis (H4) diterima.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1 Pengaruh Dewan Direksi terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian hipotesis (H_1) yaitu pengaruh dewan direksi terhadap *financial distress* yang diukur menggunakan jumlah anggota dewan direksi dalam uji signifikansi parameter individual (uji t) menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,988 atau lebih besar dari taraf signifikansinya 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik variabel dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan hotel, restoran, dan pariwisata pada tahun 2017-2020, sehingga hipotesis pertama (H_1) tidak terdukung.

Penelitian ini mengindikasikan bahwa dewan direksi bukan merupakan faktor yang mempengaruhi *financial distress*. Hasil analisis deskriptif nilai rata-rata (*mean*)

dewan direksi sebesar 4,47 (Tabel 4.3) yang berarti bahwa rata-rata jumlah dewan direksi pada perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata sebanyak 4 anggota. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 menyatakan bahwa jumlah anggota dewan direksi paling kurang terdiri dari 2 (dua) orang. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah dewan direksi yang dimiliki perusahaan telah sesuai dengan peraturan OJK.

Dewan direksi memiliki tanggung jawab penuh atas pengurusan perusahaan dalam menentukan arah kebijakan dan strategi sumber daya yang dimiliki perusahaan. Ukuran dewan direksi tidak mampu mempengaruhi efektifitas dalam mengawasi kinerja yang dilakukan manajemen serta menentukan hasil keputusan yang dilakukan antar direksi. Hasil ini tidak sesuai dengan teori *agency*, bahwa dewan direksi dapat membuat tata kelola perusahaan menjadi lebih baik sehingga akan meminimalisir masalah keagenan antara pemilik dan manajer. Namun, dewan direksi yang semakin banyak menyebabkan timbulnya masalah dalam hal komunikasi maupun koordinasi. Banyaknya dewan direksi dalam perusahaan tidak mampu mempertimbangkan kinerja yang baik untuk perusahaan, sehingga dewan direksi tidak mempengaruhi kemungkinkan perusahaan mengalami *financial distress*.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Helena dan Saifi (2018) dan Yuyetta dan Maryam (2019) yang menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

4.3.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian hipotesis (H_2) yaitu pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress* yang dalam uji signifikansi parameter individual (uji t) menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,001 atau lebih kecil dari taraf signifikansinya 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik variabel kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan hotel, restoran, dan pariwisata pada tahun 2017-2020, sehingga hipotesis kedua (H_2) terdukung.

Hasil analisis statistik deskriptif nilai rata-rata (*mean*) kepemilikan institusional sebesar 0,69359 (Tabel 4.3) artinya rata-rata kepemilikan institusional pada perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata periode 2017-2020 sebanyak 69% dari jumlah saham yang beredar. Menurut teori keagenan, kepemilikan institusional dapat mengatasi permasalahan agensi antara investor dengan manajer karena kepemilikan saham institusi dapat menjadikan pemegang saham institusi untuk memonitor kegiatan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Dengan besarnya kepemilikan yang dimiliki oleh institusi, kontrol terhadap perusahaan juga lebih besar. Pemegang saham institusional akan lebih memaksa dan menekan manajemen agar lebih professional dan optimal dalam menetapkan kebijakan dan meningkatkan profitabilitas. Kepemilikan saham institusi yang beragam dapat membuat pengawasan dilakukan lebih luas sehingga membuat manajemen bekerja lebih ketat dan disiplin. Kepemilikan saham oleh institusi yang lebih besar mampu meningkatkan pengawasan terhadap kondisi

keuangan sehingga menjadi acuan dan motivasi bagi manjemen untuk melakukan peningkatan kinerja.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Nilasari (2021), Helena dan Saifi (2018), dan Nasiroh dan Priyadi (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

4.3.3 Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian hipotesis (H_3) yaitu pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress* yang dalam uji signifikansi parameter individual (uji t) menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,016 atau lebih kecil dari taraf signifikansinya 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik variabel *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan hotel, restoran, dan pariwisata pada tahun 2017-2020, sehingga hipotesis ketiga (H_3) terdukung.

Sales growth merupakan perbandingan penjualan tahun ini dengan penjualan tahun sebelumnya yang dapat digunakan untuk memprediksi penjualan di tahun yang akan datang. Pertumbuhan penjualan yang tinggi berarti bahwa perusahaan berhasil menjalankan strateginya dalam pemasaran dan penjualan produk. Pengaruh yang diberikan *sales growth* terdapat pada perhitungan *financial distress* yang menggunakan laba. Laba berasal dari pendapatan yang telah dikurangi oleh beban-beban.

Namun, keberpengaruhan pendapatan pada *financial distress* tergantung juga oleh beban-beban perusahaan. Semakin tinggi pendapatan yang didapat, beban

perusahaan yang dihasilkan juga tinggi. Oleh karena itu, laba perusahaan bisa saja sedikit atau juga rugi karena beban operasional yang tinggi. Terlebih lagi pada sektor jasa, perusahaan relatif memiliki beban operasional yang tinggi karena perusahaan ingin memberikan pelayanan yang baik pada pelanggan mereka.

Selanjutnya pada perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata relatif bergantung pada pelanggan yang datang pada perusahaan. Contohnya pada tahun 2019-2020 yang terjadi pandemi COVID-19. Masyarakat relatif tidak melakukan kegiatan sosial seperti biasanya. Maka pada perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata akan mengalami penurunan pendapatan. Namun seiring berjalannya tahun, kegiatan pariwisata mulai membaik walaupun belum sepenuhnya normal. Oleh karena itu, jika terdapat kenaikan pendapatan dari tahun 2019 ke tahun 2020 belum tentu akan menghasilkan laba karena beban operasional yang masih tinggi. Tidak adanya laba dapat menambah *financial distress* perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian oleh Y. Amanda & Tasman (2019) dan Wulandari & Fitria (2019) yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

4.3.4 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Variabel profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA). Hasil pengujian hipotesis (H_4) yaitu pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* yang dalam uji signifikansi parameter individual (uji t) menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari taraf signifikansinya 0,05. Hal

ini menunjukkan bahwa secara statistik variabel profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan hotel, restoran, dan pariwisata pada tahun 2017-2020, sehingga hipotesis keempat (H_4) terdukung.

Rasio profitabilitas menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset dalam memperoleh laba atau keuntungan. Semakin tinggi profitabilitas, maka semakin efisien perusahaan dalam menggunakan fasilitas perusahaan dengan begitu kinerja keuangan akan meningkat. Penelitian ini mendukung teori keagenan bahwa manajemen perusahaan (agen) dapat mengatur bagaimana aktivitas dalam organisasi berjalan. Apabila manajemen dalam penggunaan aset-asetnya secara efisien dapat meningkatkan penjualan dan memperoleh laba.

Sesuai dengan teori sinyal, ROA yang tinggi akan menjadi sinyal baik bagi investor karena ROA tinggi menunjukkan bahwa kinerja keuangan tersebut baik kemudian investor tertarik untuk menanamkan saham kepada perusahaan. Semakin besar perusahaan memperoleh keuntungan maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Namun proksi ROA adalah proksi yang memprediksi laba dimasa mendatang. Oleh karena itu, masih ada peran manajemen untuk merealisasikan laba pada masa depan untuk terjadi. Contohnya dengan efisiensi pendapatan, menekan beban, atau mengefektifkan pembayaran utang. Jika hal tersebut belum bisa dilakukan, masih ada kemungkinan *financial distress* tetap terjadi.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Affiah dan Muslih (2018), Anggraeni et al. (2020), Wulandari dan Fitria (2019), Saputra dan Salim (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan atas penelitian ini, yaitu:

1. *Good corporate governance* dengan elemen dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
2. *Good corporate governance* dengan elemen kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress*.
3. *Sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*.
4. Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

5.2 Keterbatasan

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa keterbatasan penelitian yang dengan keterbatasan tersebut dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian. Keterbatasan-keterbatasan yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa data ekstrim yang menyebabkan data tidak terdistribusi normal sehingga penulis melakukan *screening* data dengan menghapus data *outlier* menggunakan metode *casewise diagnostics* agar data-data yang akan diuji lolos dalam uji normalitas.

5.3 Saran

1. Bagi perusahaan

Perusahaan dapat tetap mempertahankan dan meningkatkan kepemilikan institusioanal sebagai bahan pertimbangan yang paling unggul dalam mengatasi *financial distress*, hal ini dikarenakan kepemilikan institusional yang lebih besar mampu meningkatkan kondisi keuangan perusahaan.

2. Bagi investor

Investor dapat lebih selektif dalam memilih perusahaan yang akan dijadikan tujuan untuk berinvestasi. Pihak investor sebelum melakukan investasi hendaknya dapat menganalisis dan mempertimbangkan dahulu faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap *financial distress* seperti profitabilitas, kepemilikan institusional, dan *sales growth* yang terbukti berpengaruh.

3. Bagi peneliti selanjutnya

   a. Pada penelitian ini proksi dewan direksi hanya menggunakan jumlah anggota dewan direksi. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan proksi lain dalam mengukur dewan direksi, seperti intensitas rapat dewan direksi yang menurut penelitian Mayda dan Serly (2021) terbukti berpengaruh terhadap *financial distress*.

   b. Variabel profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA). Peneliti selanjutnya dapat menggunakan *Return On*

Equity (ROE) karena pengukuran ini lebih cocok untuk perusahaan sektor jasa.

DAFTAR PUSTAKA

IDN Financials. (2022, February 4). Dikutip May 15, 2022, dari idnfinancial.com: https://www.idnfinancials.com/id/news/42075/stock-exchange-board.

Affiah, A., & Muslih, M. (2018). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, dan Good Corporate Governance Terhadap Financial DIstress (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Ekspansi*, *10*(2), 241–256.

Altman, E. I., Hotchkiss, E., & Wang, W. (2019). Corporate Financial distress, Restructuring, and Bankruptcy: analyze leveraged finance, distressed debt, and bankcruptcy. (Fourth ed.). Canada: John Wiley & Son.

Amanda, N. F., & Muslih, M. (2020). Pengaruh Operating Cash Flow, Dewan Komisaris Independen, Struktur Modal Terhadap Financial Distress. *E-Proceeding of Management*, *7*(2), 3057–3064.

Amanda, Y., & Tasman, A. (2019). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Sales Growth dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017. *2*(3), 453–462.

Anggraeni, G., Dongoran, P., & Kurniawati, R. (2020). Pengaruh Corporate Governance, Rasio Keuangan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, *26*(2).

Ardi, M. F. S., Desmintari, & Yetty, F. (2020). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Tekstil dan Garment Di BEI. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, *8*(3), 309–318.

Arnsta, R. D. (2021). Analisis Financial Distress Dengan Metode Logistic Regression Pada Perusahaan Sub Sektor Pariwisata Yang Terdaftar di Bursa Efek Indpnesia Pada tahun 2017-2019.

Bahri, S. (2019). *Metodologi Penelitian Bisnis Lengkap dengan Teknik Pengolahan Data SPSS*. CV Andi Ofset.

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2018). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat.

Bursa Efek Indonesia. 2022. Laporan Keuangan & Tahunan. Dalam www.idx.co.id. Diakses pada 6 April 2022.

Dewi, N. L. P. A., Endiana, I. D. M., & Arizona, I. P. E. (2019). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur. *Kumpulan Hasil Riset Mahsiswa Akuntansi (KHARISMA), 1*.

Dianova, A., & Nahumury, J. (2019). Investigating the Effect of Liquidity, Leverage, Sales Growth and Good Corporate Governance on Financial Distress. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, *2*(2), 143–156. https://doi.org/10.33005/jasf.v2i2.49

Effendi, Muh. A. (2017). *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi* (2nd ed.). Salemba Empat.

Fahmi, I. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.

Fatmawati, A., & Wahidahwati. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI). *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, *6*(10), 1–17.

FCGI. (2001). Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan). Jilid II. FCGI. Edisi ke2

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivarite Dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Godfrey, J. (2010). *Accounting Theory* (7th ed). Milton: John Wiley & Sons Australia.

Harahap, S. S. (2015). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Rajawali Persada.

Harjito, A., & Martono. (2011). *Manajemen Keuangan* (2nd ed.). EKONISIA.

Helena, S., & Saifi, M. (2018). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis, 60*(2), 143–152.

Hery. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta. PT Grafindo.

Jensen, M. C., and Meckling, W.H. 1976. Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure. *Journal of Finance Economics*, 3(1):1-77.

Jusup, Al. H. (2011). *Dasar-Dasar Akuntansi* (7th ed.). Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.

Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada.

Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021). Jakarta

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). (2006). Pedoman Umum GCG Indonesia.

Kristanti, F. T. (2019). *Financial Distress Teori dan Perkembangannya dalam Konteks Indonesia* (1st ed.). Inteligensia Media.

Lisiantara, G. A., & Febrina, L. (2018). Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, Profitabilitas, Sales Growth Sebagai Preditor Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016).

Masita, A., & Purwohandoko. (2020). Analisi Pengaruh rasio Keuangan, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2018. *Jurnal Ilmu Manajemen*, *8*(3). www.idx.co.id,

Mayda, A., & Serly, V. (2021). Pengaruh Karakteristik Dewan Direksi Terhadap Financial Distress Perusahaan BUMN di Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, *3*(3).

Mondayri, S., & Tresnajaya, T. J. (2022). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance, Intellectual Capital, dan Arus Kas Operasi Terhadap Financial Distress. *JURNALKU*, *2*(1).

Munawar, I., Firli, D. A., & Iradianty, A. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Subsektor Tekstil dan Garmen di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016).

Nasiroh, Y., & Priyadi, M. P. (2018). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, *7*(9).

Nilasari, I. (2021). Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *5*(2).

Paramastri, W. W., & Hadiprajitno, P. B. (2017). Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kesulitan Keuangan. 6, 1–13. http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting

Plat, H. D., & Plat, M. B. (2002). Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias. *Journal of Economics and Finance*, 26(2), 184–199

Putri, A. K., & Kristanti, F. T. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Menggunakan Survival Analysis. *JIMFE (Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi)*, *6*(1), 31–42. https://doi.org/10.34203/jimfe.v6i1.2031

Ratna, I. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Yang Delisting Dari Jakarta Islamic Index Tahun 2012-2016. *Jurnal Tabarru' : Islamic Banking And Finance*, *1*(1), 51–62.

Saleh, T. (2020). *6 Bulan Staf Belum Digaji, Jungle Land Sudah PHK 104 Karyawan*. Cnbc Indonesia. https://www.cnbcindonesia.com/market/20200925093158-17-189366/6-bulan-staf-belum-digaji-jungle-land-sudah-phk-104-karyawan diakes pada 2 Mei 2022.

Saputra, A. J., & Salim, S. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Firm Size, dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*, *2*(1), 262–269.

Sekaran, U., & Bougie, R. (2019). *Metode Penelitian Untuk Bisnis*. Salemba Empat.

Sugiarto. (2011). *Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Perusahan, Permsalahan Keagenan dan Informasi Asimetri*. Graha Ilmu.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Alfabeta.

Supriyanto, J., & Darmawan, A. (2018). the Effect of Financial Ratio on Financial Distress in Predicting Bankruptcy. Journal of Applied Managerial Accounting, 2(1), 110–120. https://doi.org/10.30871/jama.v2i1.727

Syamsuddin, L. (2009). *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam: Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. Rajawali Pers.

Wareza, M. (2019). *Sekawan dan Grahamas Sudah Didepak dari BEI. CNBC Indonesia*.

https://www.cnbcindonesia.com/market/20190909104744-197992/sekawan-grahamas-sudah-didepak-dari-bei-siapa-menyusul

Widiasari, F. I. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, *7*(2). www.bbc.com

Wulandari, V. S., & Fitria, A. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, *8*(1).

Yuyetta, E. N. A., & Maryam. (2019). Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Probabilitas Terjadinya Financial Distres. *Diponegoro Journal Of Accounting*, *8*(3), 1–11.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Populasi Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode
1.	PT Anugerah Kagum Karya Utama Tbk	AKKU
2.	PT Arthavest Tbk	ARTA
3.	PT Bayu Buana Tbk	BAYU
4.	PT Bukit Uluwatu Villa Tbk	BUVA
5.	PT Citra Putra Realty Tbk	CLAY
6.	PT Dafam Property Indo Tbk	DFAM
7.	PT Jaya Bersama Indo Tbk	DUCK
8.	PT Eastparc Hotel Tbk	EAST
9.	PT Fast Food Indonesia Tbk	FAST
10.	PT Hotel Fitra International Tbk	FITT
11.	PT Grahamas Citrawisata Tbk	GMCW
12.	PT Hotel Mandarine Regency Tbk	HOME
13.	PT Saraswati Griya Lestari Tbk	HOTL
14.	PT Menteng Heritage Realty Tbk	HRME
15.	PT Island Concepts Indonesia Tbk	ICON
16.	PT Indonesian Paradise Property Tbk	INPP
17.	PT Graha Andrasentra Propertindo Tbk	JGLE
18.	PT Jakarta International Hotels & Develompment Tbk	JIHD
19.	PT Jakarta Setiabudi International Tbk	JSPT
20.	PT MNC Land Tbk	KPIG
21.	PT Marga Abhinaya Abadi Tbk	MABA
22.	PT Mas Murni Indonesia	MAMI
23.	PT MAP Boga Adiperkasa Tbk	MAPB
24.	PT Sanurhasta Mitra Tbk	MINA
25.	PT Ayana Land International Tbk	NASA
26.	PT Nusantara Properti Internasional Tbk	NATO
27.	PT Sinergi Megah Internusa Tbk	NUSA
28.	PT Panorama Indonesia Tbk	PANR
29.	PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk	PDES
30.	PT Tourindo Guide Indonesia Tbk	PGJO
31.	PT Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk	PGLI
32.	PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk	PJAA
33.	PT Pudjiadi & Sons Tbk	PNSE
34.	PT Red Planet Indonesia Tbk	PSKT

Lanjutan Populasi Penelitian

35.	PT Pioneerindo Gourmet International Tbk	PTSP
36.	PT Sarimelati Kencana Tbk	PZZA
37.	PT Hotel Sahid Jaya International Tbk	SHID
38.	PT Satria Mega Kencana Tbk	SOTS

LAMPIRAN 2

Pemilihan Sampel

Populasi Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran, dan Pariwisata yang Terdaftar di BEI						
Periode 2017-2020						
No	Nama Perusahaan	Laporan Tahunan dan Keuangan				Hasil
		2017	2018	2019	2020	
1.	PT Anugerah Kagum Karya Utama Tbk	√	√	√	√	Lolos
2.	PT Arthavest Tbk	√	√	√	√	Lolos
3.	PT Bayu Buana Tbk	√	√	√	√	Lolos
4.	PT Bukit Uluwatu Villa Tbk	√	√	√	X	Tidak Lolos
5.	PT Citra Putra Realty Tbk	X	√	√	√	Tidak Lolos
6.	PT Dafam Property Indo Tbk	√	√	√	√	Lolos
7.	PT Jaya Bersama Indo Tbk	X	√	√	X	Tidak Lolos
8.	PT Eastparc Hotel Tbk	√	√	√	√	Lolos
9.	PT Fast Food Indonesia Tbk	√	√	√	√	Lolos
10.	PT Hotel Fitra International Tbk	X	√	√	√	Tidak Lolos
11.	PT Grahamas Citrawisata Tbk	X	√	√	X	Tidak Lolos
12.	PT Hotel Mandarine Regency Tbk	√	√	√	X	Tidak Lolos
13.	PT Saraswati Griya Lestari Tbk	√	√	√	√	Lolos
14.	PT Menteng Heritage Realty Tbk	X	√	√	√	Tidak Lolos
15.	PT Island Concepts Indonesia Tbk	√	√	√	√	Lolos
16.	PT Indonesian Paradise Property Tbk	√	√	√	√	Lolos

Lanjutan Pemilihan Sampel

17.	PT Graha Andrasentra Propertindo Tbk	√	√	√	√	Lolos
18.	PT Jakarta International Hotels & Develompment Tbk	√	√	√	√	Lolos
19.	PT Jakarta Setiabudi International Tbk	√	√	√	√	Lolos
20.	PT MNC Land Tbk	√	√	√	√	Lolos
21.	PT Marga Abhinaya Abadi Tbk	√	√	√	X	Tidak Lolos
22.	PT Mas Murni Indonesia	√	√	√	√	Lolos
23.	PT MAP Boga Adiperkasa Tbk	√	√	√	√	Lolos
24.	PT Sanurhasta Mitra Tbk	√	√	√	√	Lolos
25.	PT Ayana Land International Tbk	√	√	√	√	Lolos
26.	PT Nusantara Properti Internasional Tbk	X	√	√	√	Tidak Lolos
27.	PT Sinergi Megah Internusa Tbk	X	√	X	X	Tidak Lolos
28.	PT Panorama Indonesia Tbk	√	√	√	√	Lolos
29.	PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk	√	√	√	√	Lolos
30.	PT Tourindo Guide Indonesia Tbk	X	X	√	√	Tidak Lolos
31.	PT Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk	√	√	√	√	Lolos
32.	PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk	√	√	√	√	Lolos
33.	PT Pudjiadi & Sons Tbk	√	√	√	√	Lolos
34.	PT Red Planet Indonesia Tbk	√	√	√	√	Lolos
35.	PT Pioneerindo Gourmet International Tbk	√	√	√	√	Lolos
36.	PT Sarimelati Kencana Tbk	√	√	√	√	Lolos
37.	PT Hotel Sahid Jaya International Tbk	√	√	√	√	Lolos
38.	PT Satria Mega Kencana Tbk	X	√	√	√	Tidak Lolos
Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangannya secara konsisten dari tahun 2017 sampai 2020						12

LAMPIRAN 3

Pemilihan Sampel

Populasi Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran, dan Pariwisata yang Terdaftar di BEI			
Periode 2017-2020			
No	**Nama Perusahaan**	**KI**	**Hasil**
1.	PT Anugerah Kagum Karya Utama Tbk	√	Lolos
2.	PT Arthavest Tbk	√	Lolos
3.	PT Bayu Buana Tbk	√	Lolos
4.	PT Dafam Property Indo Tbk	√	Lolos
5.	PT Eastparc Hotel Tbk	X	Tidak Lolos
6.	PT Fast Food Indonesia Tbk	√	Lolos
7.	PT Saraswati Griya Lestari Tbk	X	Tidak Lolos
8.	PT Island Concepts Indonesia Tbk	√	Lolos
9.	PT Indonesian Paradise Property Tbk	√	Lolos
10.	PT Graha Andrasentra Propertindo Tbk	√	Lolos
11.	PT Jakarta International Hotels & Develompment Tbk	√	Lolos
12.	PT Jakarta Setiabudi International Tbk	√	Lolos
13.	PT MNC Land Tbk	√	Lolos
14.	PT Mas Murni Indonesia	√	Lolos
15.	PT MAP Boga Adiperkasa Tbk	√	Lolos
16.	PT Sanurhasta Mitra Tbk	X	Tidak Lolos
17.	PT Ayana Land International Tbk	√	Lolos
18.	PT Panorama Indonesia Tbk	√	Lolos
19.	PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk	√	Lolos
20.	PT Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk	√	Lolos
21.	PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk	√	Lolos
22.	PT Pudjiadi & Sons Tbk	√	Lolos
23.	PT Red Planet Indonesia Tbk	√	Lolos
24.	PT Pioneerindo Gourmet International Tbk	√	Lolos
25.	PT Sarimelati Kencana Tbk	√	Lolos
26.	PT Hotel Sahid Jaya International Tbk	√	Lolos
Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria data penelitian yang tersedia secara lengkap periode pengamatan tahun 2017 sampai 2020 berkaitan dengan variabel kepemilikan institusional			3
Perusahaan yang memenuhi kriteria terkait variabel *Good Corporate Governance* (GCG)			23

Lampiran 4

Perusahaan Sektor Hotel, Restoran, dan Pariwisata yang Memenuhi Kriteria

No	Nama Perusahaan	Kode
1.	PT Anugerah Kagum Karya Utama Tbk	AKKU
2.	PT Arthavest Tbk	ARTA
3.	PT Bayu Buana Tbk	BAYU
4.	PT Dafam Property Indo Tbk	DFAM
5.	PT Fast Food Indonesia Tbk	FAST
6.	PT Island Concepts Indonesia Tbk	ICON
7.	PT Indonesian Paradise Property Tbk	INPP
8.	PT Graha Andrasentra Propertindo Tbk	JGLE
9.	PT Jakarta International Hotels & Develompment Tbk	JIHD
10.	PT Jakarta Setiabudi International Tbk	JSPT
11.	PT MNC Land Tbk	KPIG
12.	PT Mas Murni Indonesia	MAMI
13.	PT MAP Boga Adiperkasa Tbk	MAPB
14.	PT Ayana Land International Tbk	NASA
15.	PT Panorama Indonesia Tbk	PANR
16.	PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk	PDES
17.	PT Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk	PGLI
18.	PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk	PJAA
19.	PT Pudjiadi & Sons Tbk	PNSE
20.	PT Red Planet Indonesia Tbk	PSKT
21.	PT Pioneerindo Gourmet International Tbk	PTSP
22.	PT Sarimelati Kencana Tbk	PZZA
23.	PT Hotel Sahid Jaya International Tbk	SHID

Lampiran 5

Data Penelitian

No	Tahun	KODE	*Financial Distress*	Dewan Direksi	Kepemilikan Institusional	*Sales Growth*	Profitabilitas
1.	2017	AKKU	3,880	3	0,742	-0,831	-0,017
2.	2017	ARTA	7,484	4	0,925	0,068	0,030
3.	2017	BAYU	3,952	3	0,633	0,157	0,043
4.	2017	DFAM	0,231	5	0,858	0,075	-0,034
5.	2017	FAST	4,045	7	0,797	0,086	0,061
6.	2017	ICON	3,290	3	0,388	-0,213	0,036
7.	2017	INPP	2,030	5	0,978	0,088	0,022
8.	2017	JGLE	3,098	5	0,755	-0,069	0,002
9.	2017	JIHD	3,833	5	0,567	-0,009	0,029
10.	2017	JSPT	4,227	5	0,831	0,040	0,043
11.	2017	KPIG	7,263	6	0,458	-0,009	0,086
12.	2017	MAMI	3,342	3	0,098	0,300	0,025
13.	2017	MAPB	3,793	6	0,985	0,165	0,063
14.	2017	NASA	5,406	2	0,727	27,981	-0,015
15.	2017	PANR	2,319	4	0,642	-0,060	0,014
16.	2017	PDES	2,345	4	0,699	0,010	0,065
17.	2017	PGLI	3,073	3	0,528	-0,078	0,018
18.	2017	PJAA	3,072	6	0,900	-0,034	0,060
19.	2017	PNSE	3,127	2	0,807	-0,003	0,055
20.	2017	PSKT	6,932	7	0,950	-0,048	-0,069
21.	2017	PTSP	1,211	4	0,641	0,133	0,033
22.	2017	PZZA	1,167	3	1,000	0,123	0,095
23.	2017	SHID	2,553	3	0,850	0,051	0,001
24.	2018	AKKU	4,092	2	0,742	5,268	-0,009
25.	2018	ARTA	9,414	4	0,887	-0,010	0,017
26.	2018	BAYU	6,223	3	0,631	0,124	0,050
27.	2018	DFAM	1,454	5	0,579	0,267	0,002
28.	2018	FAST	4,624	8	0,797	0,135	0,071

Lanjutan Data Penelitian

29.	2018	ICON	4,731	3	0,318	0,391	0,078
30.	2018	INPP	2,215	5	0,978	0,293	0,018
31.	2018	JGLE	3,715	5	0,581	-0,128	-0,004
32.	2018	JIHD	4,078	7	0,568	0,062	0,024
33.	2018	JSPT	4,411	5	0,831	0,368	0,092
34.	2018	KPIG	5,272	6	0,433	0,058	0,038
35.	2018	MAMI	2,647	3	0,179	0,072	0,006
36.	2018	MAPB	3,078	6	0,985	0,330	0,070
37.	2018	NASA	13,901	2	0,507	0,125	0,000
38.	2018	PANR	1,782	4	0,642	0,015	-0,014
39.	2018	PDES	1,691	4	0,699	0,014	0,006
40.	2018	PGLI	4,695	4	0,668	-0,015	0,051
41.	2018	PJAA	2,324	8	0,900	0,035	0,051
42.	2018	PNSE	2,377	2	0,807	-0,025	-0,022
43.	2018	PSKT	5,745	6	0,950	0,106	-0,043
44.	2018	PTSP	2,299	4	0,641	0,168	0,064
45.	2018	PZZA	3,958	4	0,708	0,181	0,085
46.	2018	SHID	2,769	3	0,850	0,122	0,001
47.	2019	AKKU	0,019	2	0,729	-0,798	-0,175
48.	2019	ARTA	7,842	3	0,887	-0,020	0,002
49.	2019	BAYU	5,234	3	0,675	0,152	0,058
50.	2019	DFAM	1,460	5	0,703	0,068	0,021
51.	2019	FAST	1,628	8	0,797	0,114	0,071
52.	2019	ICON	6,769	4	0,318	0,025	0,098
53.	2019	INPP	7,273	8	0,978	0,168	0,260
54.	2019	JGLE	3,421	6	0,566	-0,006	0,021
55.	2019	JIHD	3,257	4	0,603	-0,014	-0,033
56.	2019	JSPT	3,312	5	0,831	-0,156	0,026
57.	2019	KPIG	5,720	6	0,344	0,075	0,010
58.	2019	MAMI	4,202	3	0,425	0,050	0,000
59.	2019	MAPB	2,960	5	0,985	0,230	0.080
60.	2019	NASA	19,299	2	0,481	-0,180	-0,000

Lanjutan Data Penelitian

61.	2019	PANR	1,827	4	0,642	-0,042	-0,010
62.	2019	PDES	2,055	4	0,699	-0,103	-0,033
63.	2019	PGLI	4,118	4	0,548	-0,108	0,060
64.	2019	PJAA	3,118	9	0,900	0,058	0,057
65.	2019	PNSE	2,061	2	0,807	-0,013	-0,030
66.	2019	PSKT	4,803	6	0,835	-0,099	-0,031
67.	2019	PTSP	2,577	5	0,641	0,150	0,081
68.	2019	PZZA	3,861	4	0,711	0,115	0,095
69.	2019	SHID	2,740	3	0,850	-0,179	-0,009
70.	2020	AKKU	3,304	2	0,742	8,575	-0,012
71.	2020	ARTA	9,047	3	0,887	-0,616	-0,028
72.	2020	BAYU	5,159	3	0,675	-0,771	0,002
73.	2020	DFAM	0,517	5	0,605	-0,433	-0,047
74.	2020	FAST	0,761	8	0,757	-0,278	-0,101
75.	2020	ICON	4,758	3	0,403	-0,293	0,015
76.	2020	INPP	4,158	5	0,978	-0,559	-0,063
77.	2020	JGLE	2,757	4	0,591	-0,690	-0,034
78.	2020	JIHD	3,070	8	0,566	-0,374	-0,009
79.	2020	JSPT	2,270	5	0,831	-0,545	-0,041
80.	2020	KPIG	5,069	6	0,475	-0,364	0,009
81.	2020	MAMI	2,805	3	0,326	-0,671	-0,035
82.	2020	MAPB	-0,718	7	0,985	-0,339	-0,067
83.	2020	NASA	19,276	2	0,427	-0,951	-0,006
84.	2020	PANR	-0,339	3	0,642	-0,593	-0,122
85.	2020	PDES	-2,959	4	0,699	-0,841	-0,257
86.	2020	PGLI	2,303	4	0,548	-0,326	-0,060
87.	2020	PJAA	-0,559	6	0,900	-0,695	-0,097
88.	2020	PNSE	0,551	2	0,807	-0,645	-0,125
89.	2020	PSKT	2,956	4	0,765	-0,378	-0,066
90.	2020	PTSP	-0,977	5	0,635	-0,483	-0,129

Lanjutan Data Penelitian

91.	2020	PZZA	1,009	3	0,774	-0,133	-0,042
92.	2020	SHID	2,047	3	0,850	-0,728	-0,037

Lampiran 6

Hasil Olah Data Statistik

Hasil Statistik Deskriptif Sebelum Menghapus Data *Outlier*

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Distress	92	-2.959	19.299	3.74990	3.347269
Dewan Direksi	92	2	9	4.39	1.722
Kepemilikan Institusional	92	.098	1.000	.70075	.196198
Sales Growth	92	-.951	27.981	.35038	3.114372
Profitabilitas	92	-.257	.260	.00592	.066968
Valid N (listwise)	92				

Hasil Statistik Deskriptif Setelah Menghapus Data *Outlier*

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Distress	83	-2.959	7.273	2.96445	1.839730
Dewan Direksi	83	2	9	4.47	1.706
Kepemilikan Institusional	83	.098	1.000	.69359	.193163
Sales Growth	83	-.841	27.981	.40676	3.273786
Profitabilitas	83	-.257	.260	.00773	.069649

Valid N (listwise)	83				

Hasil Uji Normalitas Sebelum Menghapus Data *Outlier*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		92
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.03885438
Most Extreme Differences	Absolute	.197
	Positive	.197
	Negative	-.149
Test Statistic		.197
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000[c]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.

Hasil Uji Normalitas Setelah Menghapus Data *Outlier*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		83
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.19954472
Most Extreme Differences	Absolute	.060
	Positive	.060
	Negative	-.045
Test Statistic		.060
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Hasil Data *Outlier Casewise Diagnostics*

Casewise Diagnostics[a]

Case Number	Std. Residual	Financial Distress	Predicted Value	Residual
60	4.556	19.299	5.13973	14.159475
83	4.540	19.276	5.16492	14.111497

a. Dependent Variable: Financial Distress

Casewise Diagnostics[a]

Case Number	Std. Residual	Financial Distress	Predicted Value	Residual
37	4.623	13.901	3.84613	10.054973

a. Dependent Variable: Financial Distress

Casewise Diagnostics[a]

Case Number	Std. Residual	Financial Distress	Predicted Value	Residual
25	3.194	9.414	3.41254	6.001629
71	3.393	9.047	2.67097	6.375769

a. Dependent Variable: Financial Distress

Casewise Diagnostics[a]

Case Number	Std. Residual	Financial Distress	Predicted Value	Residual
20	3.296	6.932	1.59473	5.337269
48	3.126	7.842	2.78105	5.061314

a. Dependent Variable: Financial Distress

Casewise Diagnostics[a]

Case Number	Std. Residual	Financial Distress	Predicted Value	Residual
2	3.206	7.484	2.98592	4.498025

a. Dependent Variable: Financial Distress

Casewise Diagnostics[a]

Case Number	Std. Residual	Financial Distress	Predicted Value	Residual
43	3.193	5.745	1.54846	4.196973

a. Dependent Variable: Financial Distress

Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Dewan Direksi	.831	1.203
	Kepemilikan Institusional	.933	1.071
	Sales Growth	.942	1.061
	Profitabilitas	.928	1.078

a. Dependent Variable: Financial Distress

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.758[a]	.575	.553	1.229918	1.935

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, Sales Growth, Dewan Direksi

b. Dependent Variable: Financial Distress

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.145	.348		3.294	.001
	Dewan Direksi	.020	.053	.046	.381	.704
	Kepemilikan Institusional	-.416	.444	-.108	-.936	.352
	Sales Growth	-.035	.026	-.153	-1.340	.184
	Profitabilitas	-.007	1.236	-.001	-.006	.996

a. Dependent Variable: ABSRES

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	4.605	.569		8.087	.000
	Dewan Direksi	-.001	.087	-.001	-.015	.988
	Kepemilikan Institusional	-2.620	.728	-.275	-3.600	.001
	Sales Growth	.105	.043	.187	2.464	.016
	Profitabilitas	18.057	2.025	.684	8.919	.000

a. Dependent Variable: Financial Distress

Hasil Uji Statistik F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	159.547	4	39.887	26.368	.000[b]
	Residual	117.990	78	1.513		
	Total	277.538	82			

a. Dependent Variable: Financial Distress

b. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, Sales Growth, Dewan Direksi

Hasil Uji Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.758[a]	.575	.553	1.229918

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, Sales Growth, Dewan Direksi

b. Dependent Variable: Financial Distress

Hasil Uji Statistik t

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.605	.569		8.087	.000
	Dewan Direksi	-.001	.087	-.001	-.015	.988
	Kepemilikan Institusional	-2.620	.728	-.275	-3.600	.001
	Sales Growth	.105	.043	.187	2.464	.016
	Profitabilitas	18.057	2.025	.684	8.919	.000

a. Dependent Variable: Financial Distress